

**PERAN GURU SEBAGAI KOMUNIKATOR DALAM
PENCEGAHAN HUMAN IMMUNODEFICIENCY VIRUS
(HIV) DI LINGKUNGAN PESANTREN ISHAFUDDIN**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

AMAL REUJA LIZAR

NIM. 180401034

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2025/1446**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Dakwah dan Komunikasi
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh

AMAL REUJA LIZAR
NIM. 180401034

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

جامعة الرانيري

Pembimbing II

A R - R A N I R Y


(Fajri Chairawati, S. Pd. I., M. A)
NIP. 197903302003122002


(Hanifah, S.Sos. I., M. Ag)
NIP. 199009202019032015

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas
Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk
Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh
AMAL REUJA LIZAR
NIM. 180401034
Pada Hari/Tanggal

Rabu, 23 April 2025 M
24 Syawal 1446 H

di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



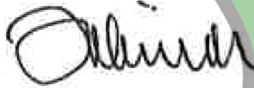
Fajri Chairawati, S. Pd. I., M. A
NIP. 197903302003122002

Sekretaris,



Hanifah, S.Sos. I., M. Ag
NIP. 199009202019032015

Anggota I,



Drs. Syukri Svamaun, M.Ag
NIP. 196412311996031006

Anggota II



Azman, S.sos.I., M.I.kom.
NIP. 198307132015031004



Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry


Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amal Reuja Lizar
NIM : 180401034
Jenjang : Srata Satu (S-1)
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis dengan judul “Peran Guru Sebagai Komunikator Dalam Pencegahan Human Immunodeficiency Virus (HIV) Di Lingkungan Pasantren Inshafuddin” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia Akademis. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atas etika keilmuan dalam karya ini, atau adanya kritikan terhadap keasliannya.

Banda Aceh, 17 April 2025
Yang membuat pernyataan,

A R - R E - A - N I
METERAI
TEMPEL
9036AAMX181454912

Amal Reuja Lizar
Nim. 180401034

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Guru Sebagai Komunikator Dalam Pencegahan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) Di Lingkungan Pesantren Inshafuddin”. Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada rasulullah SAW, keluarga, serta para sahabat beliau sekalian.

Penulisan skripsi ini merupakan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana S-1 pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Ucapan terima kasih penulis juga ditujukan kepada semua pihak yang telah membangun dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, diantaranya:

1. Ayah dan ibu tercinta yang telah mendoakan, membiayai, dan memotivasi saya untuk selalu maju dan juga mendoakan saya dengan sungguh-sungguh demi kesuksesan saya.
2. Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menuntut ilmu serta belajar di UIN Ar-Raniry.
3. Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Dr. Mahmuddin, S.Ag., M.Si. Dekan I, Fairus, S.Ag., M.A. selaku Wakil Dekan II, dan Dr. Sabirin, S.Sos.I., M.Si. selaku Wakil Dekan III.

4. Bapak Syahril Furqany, M.I.Kom selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Ibu Hanifah, S.Sos I., M. Ag selaku sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi
6. Ibu Anita S.Ag,M.Hum Penasehat Akademik.
7. Ibu Fajri Chairawati S. Pd. I., M. A selaku pembimbing I dan Ibu Hanifah, S.Sos. I., M.A selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dari awal sampai akhir serta juga memberikan semangat, motivasi dan ide-ide untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen serta Staff pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
9. Dan seluruh teman-teman Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2018 yang merupakan sahabat seperjuangan saat di bangku perkuliahan.

Banda Aceh, 17 April 2025
Penulis,

Amal Reuja Lizar

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	iv
ABSTRAK.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Operasional	10
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	14
A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan	14
B. Peran.....	19
C. Komunikasi	21
D. Guru	28
E. HIV	33
F. Pesantren.....	39
G. Teori stimulus respon.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	46
B. Kehadiran Peneliti	47
C. Setting Penelitian.....	47
D. Informan Penelitian.....	48
E. Sumber Data	49
F. Teknik Pengumpulan Data	50
G. Teknik Analisis Data.....	51
H. Teknik Pengecekan Keabsahan.....	53
I. Tahapan Penelitian	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	55
B. Peran guru sebagai komunikator dalam mencegah HIV di lingkungan Pesantren Inshafuddin	61
C. Dampak Dari Peran Guru Sebagai Komunikator Dalam Mencegah HIV Di Lingkungan Pesantren Inshafuddin.....	70
D. Pembahasan.....	73
BAB V PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel. 3. 1 Jumlah Informan Penelitian	49
--	----



ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan tentang di lingkungan Pesantren Inshafuddin pernah terjadi sebuah kasus yang mana pernah terjadi sebuah kasus yang menjadi perhatian serius di lingkungan pesantren, yang melibatkan seorang santri pindahan dari luar daerah. Setelah dilakukan penelusuran, diketahui bahwa santri tersebut sudah mengidap HIV sebelum pindah ke pesantren ini. Pada saat itu, sistem pembelajaran di pesantren masih menggunakan format kelas gabungan antara santri laki-laki dan perempuan. Dalam suasana tersebut, santri yang bersangkutan menjalin hubungan kedekatan dengan lawan jenis, kemudian berkembang menjadi hubungan pacaran, yang tentu saja bertentangan dengan aturan pergaulan di pesantren. Setelah isu ini terungkap, pihak guru segera menindaklanjuti dengan tindakan pembinaan terhadap santri yang bersangkutan serta melakukan evaluasi terhadap sistem kelas yang ada. Untuk itu perlunya peran guru dalam memberikan informasi tentang bahaya dari HIV dan harus mencegah agar mereka tidak terjerumus ke jalan yang sesat dengan cara memberi nasihat, motivasi, materi terkait HIV dan pergaulan bebas dan dampak apa yang terjadi setelah melakukan hal negatif tersebut. Tujuan penelitian dalam penelitian ini mengetahui peran guru sebagai komunikator dalam mencegah HIV di lingkungan Pesantren Inshafuddin dan mengetahui dampak dari peran guru sebagai komunikator dalam mencegah HIV di lingkungan Pesantren Inshafuddin. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru di Pesantren Inshafuddin untuk mencegah siswanya supaya tidak melakukan perilaku seksual yang dapat menyebabkan HIV/AIDS peran utamanya adalah menyampaikan materi terkait HIV secara ilmiah dan sesuai usia, agar santri memahami cara penularan dan pencegahannya. Selain itu, guru juga memberikan konseling kepada santri yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut, terutama terkait masalah pergaulan dan kesehatan. Guru juga memberikan pendidikan kesehatan reproduksi yang benar, agar santri memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengambil keputusan yang bijak dalam menjaga diri dari risiko HIV. Adapun dampaknya adalah santri saat ini umumnya sudah mengetahui dampak dari pergaulan bebas, seks bebas, dan penyimpangan seksual melalui pendidikan dan sosialisasi. Santri sudah paham bahwa perilaku tersebut dapat membawa konsekuensi serius, seperti kehamilan di luar nikah, HIV, serta masalah sosial dan moral. Untuk mencegah santri-santri tidak melakukan pergaulan bebas diadakan kegiatan keagamaan yang pertama yaitu kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi selama 10 menit, salat Dhuha dan Zuhur bersama.

Kata Kunci: Peran Guru, Mencegah, HIV

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Epidemi HIV/AIDS telah menjadi masalah utama kesehatan masyarakat di seluruh dunia. *Human Immunodeficiency Virus* atau *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (HIV/AIDS) merupakan jenis penyakit menular yang jumlah penderitanya terus merebak. Hingga saat ini, pandemi HIV terus mengalami peningkatan secara global.¹

Tahun 1978 merupakan kasus pertama HIV/AIDS di Indonesia, ketika seorang turis berkebangsaan Belanda meninggal di sebuah rumah sakit di Bali. Departemen Kesehatan Indonesia kemudian mengumumkan bahwa penyebab kematiannya adalah HIV/AIDS. Sejak saat itu jumlah kasus HIV dan AIDS di Indonesia cenderung meningkat.²

Selama bertahun-tahun, data mengenai HIV/AIDS di Indonesia terus mengalami peningkatan. Dalam 11 tahun terakhir, jumlah kasus HIV mencapai puncaknya dengan 50.282 kasus pada tahun 2019. Antara tahun 2017 hingga 2019 angka kasus tetap tinggi terutama di pulau Jawa. Berdasarkan data Program Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) tahun 2019, sebagian besar kasus HIV dan AIDS lebih banyak terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan, dengan 64,50% kasus HIV berasal dari perempuan dan 68,60% kasus AIDS berasal dari populasi laki-laki. Hal ini konsisten terlihat dalam laporan dari

¹ Erli Widiastuti, Arulita Ika Fibriana. Kejadian HIV/AIDS di Kota Semarang Tahun 2021. *Journal unnes*. 6 (4) (2022). Hlm 345

²Katiandagho, *Epidemiologi HIV-AIDS*. (Bogor: In Media. 2015).Hlm 6

tahun 2008 hingga 2019, menunjukkan bahwa jumlah laki-laki yang terinfeksi HIV lebih banyak dibandingkan perempuan.³

Pada periode Januari hingga September 2024, Kementerian Kesehatan melaporkan sebanyak 35.415 dan 12.481 kasus baru AIDS. Angka ini mendekati jumlah kasus yang tercatat pada periode yang sama tahun sebelumnya. Di tahun 2023, lebih dari 50.000 kasus baru HIV/AIDS dilaporkan. Data yang sama menunjukkan bahwa prevalensi kasus ini jauh lebih tinggi di kalangan laki-laki mencapai 71%, sementara perempuan hanya menyumbang 29%. Selain itu, laporan mencatat bahwa 19% dari kasus HIV/AIDS terjadi pada kaum muda berusia antara 20 hingga 24 tahun, dan 60% berasal dari orang dewasa berusia antara 25 hingga 49 tahun.

Baru-baru ini masyarakat Aceh dihebohkan dengan berita HIV yang semakin meningkat tajam. Sebagian besar pengidapnya adalah laki-laki yang melakukan hubungan seksual sesama jenis atau gay. Penyebaran HIV di kalangan homoseksual di Aceh cukup tinggi mencapai 72,4%, diikuti oleh waria dengan 32%, sebagian besar disebabkan oleh kontak fisik yang bisa menyebabkan perdarahan, mempermudah penularan virus melalui darah. Penularan juga terjadi melalui pemakaian jarum suntik yang berulang di antara pengguna narkoba.

Aceh menempati urutan ke 12 secara nasional dengan estimasi orang dengan HIV (ODHIV) sebanyak 1.536 orang. Sedangkan ODHIV hidup di Aceh yang mengetahui statusnya sebanyak 1.219 orang dan yang mendapatkan pengobatan antiretroviral (ARV) sebanyak 846 orang.

³Erli Widiastuti, Arulita Ika Fibriana. *Kejadian HIV/AIDS di Kota Semarang Tahun 2021...*
345

Menurut data yang dirilis oleh Dinas Kesehatan Aceh, dalam kurun waktu 20 tahun terakhir, kasus HIV/AIDS di Aceh terus meningkat dan kenaikan drastis terjadi pada tahun 2021 dengan jumlah 181 kasus, tahun 2022 terdapat 277 kasus, 2023 tercatat 309 kasus dan tahun 2024 tercatat 348 kasus. Sepanjang tahun 2024, 109.645 orang di Aceh telah menjalani tes HIV. Dari jumlah tersebut, sebanyak 348 orang dinyatakan positif terinfeksi HIV. Para penderita umumnya laki-laki dengan rentang usia 19-30 tahun. Banda Aceh mencatatkan jumlah kasus tertinggi dengan 752 kasus, karena memiliki pusat layanan kesehatan yang lebih lengkap. Sementara itu, Aceh Utara menempati urutan pertama dalam kasus terbanyak di luar ibu kota dengan 184 kasus, dan Aceh Besar dengan 156 kasus.

Jika dilihat dari tahun 2004 sampai tahun 2024 penemuan kasus HIV/AIDS di Aceh mencapai 1.735 orang. Sepanjang periode tersebut, Dinas Kesehatan Aceh juga mencatat jumlah orang meninggal akibat HIV/AIDS di Aceh menyentuh hampir 500 orang pasien.

Masyarakat Aceh umumnya menolak keberadaan kasus HIV/AIDS, karena hal ini bertentangan dengan julukan "Serambi Mekah" yang dilekatkan pada daerah Aceh. Terdapat stigma di kalangan masyarakat yang beranggapan bahwa mereka yang terjangkit penyakit ini telah melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama, seperti perzinahan, sehingga banyak yang menganggapnya sebagai hukuman dari Tuhan. tanpa menelaah sebab mengapa penyakit tersebut mendera ODHA. Akibat stigma ini, orang-orang yang hidup dengan HIV (ODHA) mengalami keterbatasan dalam mobilitas mereka, sehingga sulit bagi

mereka untuk mengakses layanan publik penting, seperti perawatan kesehatan yang sangat dibutuhkan.⁴

Menyoroti meningkatnya kasus HIV/AIDS di Aceh dari sudut pandang agama. Persoalan utama yang menyebabkan maraknya fenomena sosial negatif, termasuk penyebaran HIV/AIDS, adalah menurunnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama di kalangan masyarakat. Banyak orang, terutama anak muda, yang sejak usia belasan tahun jarang ke masjid, tidak pernah mendengar ceramah, dan tidak bergaul dengan orang-orang yang mampu membimbing mereka ke jalan yang benar.⁵

Masa remaja adalah periode yang ditandai oleh pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dalam berbagai aspek, baik fisik, psikologis, maupun intelektual. Pada tahap ini, para remaja cenderung merasa tak tergoyahkan, percaya diri mereka sebagai yang paling mampu dan benar. Persepsi diri ini mendorong mereka untuk menjadi sangat ingin tahu, mencari petualangan, dan menerima tantangan, yang kadang-kadang berujung pada perilaku berisiko. Tanpa refleksi yang tepat, kecenderungan ini bisa mengarah pada pengambilan keputusan yang berisiko, seperti penyalahgunaan narkoba, terutama yang disuntikkan dengan alat tidak steril, konsumsi alkohol, dan keterlibatan dalam hubungan seksual yang tidak aman atau perilaku seksual menyimpang, termasuk *homoseksual*. Keputusan-keputusan ini dapat memiliki konsekuensi yang signifikan, baik dalam jangka pendek maupun panjang, terhadap kesehatan fisik

⁴Rasyidah. Hiv/Aids Sebagai Problematika Dakwah Studi Terhadap Implementasi Kebijakan Penanganan. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*. Vol. 25 No. 2. 2019. Hlm 291-292

⁵Gunawan. *Kasus HIV/AIDS di Aceh Meningkat*, MPU : Perlu Pendekatan Agama. 2025. RRI.co.id

dan *psikosocial* mereka, bahkan berisiko menghadapkan mereka pada penyakit seperti HIV/AIDS.⁶

Dalam konteks kesehatan reproduksi, perubahan fisik yang terjadi selama masa remaja sangat cepat, karena para remaja mengalami perkembangan pesat yang memungkinkan mereka untuk melakukan berbagai aktivitas. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada remaja perempuan, tetapi juga pada remaja laki-laki. Periode transisi di mana para remaja merasakan dorongan untuk mencoba hal-hal baru, seperti hubungan seksual sebelum menikah, dapat membuat mereka terlibat dalam ikatan seksual yang tidak aman. Perilaku seksual yang berisiko sering kali didorong oleh motivasi pribadi, ketidakstabilan emosional, dan kurangnya informasi yang akurat mengenai kesehatan seksual dan reproduksi.

Sekolah merupakan tempat hubungan antara guru dan siswa, sarana pertemuan tersebut menyebabkan sekolah merupakan tempat yang potensial untuk menjadi tumpuan masyarakat dalam merespon dan memonitor epidemi HIV/AIDS, karena sekolah dapat menjangkau sasaran dalam jumlah besar dengan pengetahuan yang dapat menyelamatkan hidup remaja, maka peranannya dalam pencegahan HIV menjadi sangat penting.

Untuk itu perlunya peran guru di sekolah dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa, untuk mencapai tujuan guru memiliki tanggung jawab untuk mengamati segala yang terjadi di dalam kelas demi memudahkan proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pendidikan hanyalah salah satu dari

⁶Muhammad Hajrul Malaka. Sosialisasi Peningkatan Kesadaran Remaja Terhadap Penyakit Menular Seksual (Hiv/Aids) Di Sman 3 Kendari. *Kessilampe*. (Volume 1, Nomor 3, 2023) Hal. 74-80

sekian banyak aktivitas yang berkontribusi pada pembelajaran, yang merupakan proses dinamis mencakup seluruh fase dan tahap pertumbuhan siswa. Selain itu, guru juga berperan penting dalam pencegahan pada tingkat awal.⁷

Peran pendidik dalam upaya pencegahan HIV/AIDS bersama dengan pengajaran keterampilan hidup, terbukti lebih efektif dalam mengurangi penyebaran penyakit ini di kalangan remaja, terutama mengingat keterbatasan pengobatan yang tersedia. Sebagai pengajar, para guru memiliki peran penting dalam memastikan generasi baru mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjalani gaya hidup yang sehat.⁸

Sekolah-sekolah memberikan informasi kepada siswa tentang HIV/AIDS agar mereka memahami bahaya yang terkait dan cara mencegah penularan virus tersebut. Tujuan dari kegiatan penyuluhan ini adalah untuk memberikan informasi kepada para remaja mengenai HIV/AIDS, sehingga mendorongnya untuk mengambil langkah-langkah melindungi diri dari HIV/AIDS.

Dari hasil wawancara pra penelitian didapatkan bahwa dalam pencegahan HIV pada Pesantren Inshafuddin guru berupaya memberi bimbingan dan motivasi kepada peserta didik dalam penerapan pengetahuan dan pemahaman pencegahan HIV/AIDS dengan cara menyelipkan pada saat proses belajar mengajar. Pada penelitian ini siswa yang dituju adalah kelas 3 SMA.

⁷Marno. *Strategi Pengajaran: Menciptakan Keterampilan dan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.2008). Hlm 22

⁸Leni A. Manafe, G. D. Kandou. Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, Peran Guru, Media Informasi (Internet) dan Peran Teman Sebaya dengan Tindakan Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa di SMA Negeri 4 Manado. *JIKMU Suplemen* Vol. 4, No. 4, Oktober 2014. Hlm 646

Dalam konteks pembelajaran, komunikasi yang baik antara pendidik dan siswa sangat penting untuk meningkatkan motivasi dalam proses pendidikan. Dengan adanya komunikasi yang efektif, diharapkan bahwa minat untuk belajar dapat ditingkatkan. Oleh karena itu, untuk mencapai interaksi pendidikan yang memuaskan, sangatlah penting untuk memastikan adanya komunikasi yang jelas antara guru sebagai komunikator dan siswa sebagai penerima pesan. Hal ini memungkinkan kedua belah pihak untuk terlibat dalam proses konstruktif yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan, sehingga siswa dapat sukses dalam studi mereka dan para pendidik dapat menjalankan tugasnya dalam pengajaran dan pembentukan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Onong Uchjana Effendi menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses ekspresi antar manusia. Apa yang diekspresikan adalah pikiran atau perasaan seseorang terhadap orang lain, dengan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pesan dalam konteks komunikasi, apa yang disampaikan dikenal sebagai "pesan". Orang yang mengirimkan pesan disebut sebagai "komunikator", sementara orang yang menerima ekspresi tersebut disebut sebagai "komunikasi".⁹

Secara sederhana, komunikasi dianggap efektif ketika seseorang mampu menyampaikan apa yang sebenarnya ingin diungkapkan. Secara umum, kita mengevaluasi efektivitas komunikasi ketika terdapat hubungan yang erat antara pesan yang disampaikan oleh pengirim dan pemahaman yang diperoleh oleh penerima. Efektivitas komunikasi sangat terkait dengan tujuan yang ingin

⁹Onong Ujhana Effendi. *Ilmu, Teori, dan filsafat Komunikasi*. (Bandung:CA Publisher 2003), h. 28

dicapai, karena biasanya kita berharap mendapatkan hasil tertentu saat berkomunikasi.¹⁰

Pernah terjadi sebuah kasus yang menjadi perhatian serius di lingkungan pesantren, yang melibatkan seorang santri pindahan dari luar daerah. Setelah dilakukan penelusuran, diketahui bahwa santri tersebut sudah mengidap HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) sebelum pindah ke pesantren ini. Sayangnya, informasi tersebut tidak diketahui oleh pihak pengelola saat proses penerimaan santri pindahan dilakukan. Pada saat itu, sistem pembelajaran di pesantren masih menggunakan format kelas gabungan antara santri laki-laki dan perempuan. Dalam suasana tersebut, santri yang bersangkutan menjalin hubungan kedekatan dengan lawan jenis, yang bermula dari interaksi bebas dalam kelas. Hubungan ini kemudian berkembang menjadi hubungan pacaran, yang tentu saja bertentangan dengan aturan pergaulan di pesantren.

Hubungan ini semula tidak terdeteksi oleh pihak pengelola karena berlangsung secara diam-diam. Namun, setelah beberapa waktu, kasus ini akhirnya terbongkar dan sampai ke pihak guru serta pengurus pesantren. Setelah isu ini terungkap, pihak guru segera menindaklanjuti dengan tindakan pembinaan terhadap santri yang bersangkutan serta melakukan evaluasi terhadap sistem kelas yang ada.

Salah satu langkah perbaikan yang diambil adalah pemisahan kelas antara santri laki-laki dan perempuan untuk mencegah terulangnya kejadian serupa. Hal

¹⁰ArdiTambunan. Efektifitas Komunikasi Konseling Terhadap Orang Dengan Hiv/Aids (Odha) Dalam Memperpanjang Harapan Hidup (Studi Kasus Konselor Di Komite AIDS HKBP). *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*. 2020. Vol 7 No 2. Hlm 37

ini dianggap sebagai bentuk antisipasi dan pembenahan sistem, agar lingkungan belajar di pesantren tetap terjaga dari interaksi yang tidak sesuai syariat.

Untuk mencegah pergaulan bebas, seks, memakai narkoba dan lain di Pesantren Inshafuddin diperlukan peran guru dalam memberikan informasi tentang bahaya dari HIV dan harus diberi nasihat, motivasi dan dampak apa yang terjadi setelah melakukan hal negatif tersebut. Hal inilah yang ingin peneliti teliti di Pesantren Inshafuddin mengenai **“Peran Guru Sebagai Komunikator Dalam Pencegahan Human Immunodeficiency Virus (HIV) Di Lingkungan Pesantren Inshafuddin”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat di simpulkan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru sebagai komunikator dalam mencegah HIV di lingkungan Pesantren Inshafuddin?
2. Dampak dari peran guru sebagai komunikator dalam mencegah HIV di lingkungan Pesantren Inshafuddin?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mengetahui peran guru sebagai komunikator dalam mencegah hiv di lingkungan Pesantren Inshafuddin

2. Mengetahui dampak dari peran guru sebagai komunikator dalam mencegah HIV di lingkungan Pesantren Inshafuddin

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat menyumbangkan perkembangan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Kepala Sekolah Inshafuddin informasi ini dapat berfungsi sebagai panduan dalam memilih metode yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran para pemuda mengenai HIV/AIDS.
- b) Bagi para santri-santri di Pesantren Inshafuddin, informasi ini akan memberikan tambahan wawasan mengenai HIV/AIDS yang sangat bermanfaat.
- c) Bagi para peneliti diselanjutnya, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang berharga dan dapat mempengaruhi pemilihan metode pengajaran untuk pencegahan HIV/AIDS.

E. Definisi Operasional

1. Peran

Konsep "peran" muncul sebagai aspek yang dinamis dari posisi atau status seseorang. Ketika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan

perannya, mereka berperan dalam fungsi tertentu dalam masyarakat.¹¹ Peran itu sendiri dapat dipahami sebagai sekumpulan perilaku yang muncul dari jabatan tertentu. Selain itu, kepribadian setiap individu juga berpengaruh pada cara mereka melaksanakan peran tersebut. Pada dasarnya, tidak ada perbedaan signifikan antara peran yang dimainkan oleh para pemimpin di berbagai tingkat, karena semuanya memiliki fungsi yang serupa.¹²

2. Guru

Muhammad menjelaskan bahwa komunikasi seorang guru merupakan pertukaran pesan, baik verbal maupun nonverbal, antara pengirim dan penerima, dengan tujuan untuk memodifikasi perilaku.¹³ Sementara itu, Soeharto menekankan bahwa komunikasi seorang guru berfokus pada penyediaan informasi, ide, pemikiran, dan perasaan kepada siswa, dengan harapan mendorong partisipasi aktif mereka, sehingga pesan-pesan ini menjadi warisan bersama antara para komunikator.

3. Komunikasi

Komunikasi adalah proses di mana sebuah ide ditransfer dari sumber kepada satu atau lebih penerima, dengan niat untuk mengubah perilaku. Ini merupakan pertukaran informasi antara dua orang atau lebih yang berujung pada pemahaman yang mendalam.¹⁴

¹¹Soerjono Soekanto. *Teori Peranan*. (Jakarta : Bumi Aksara. 2002). hlm. 243

¹²Miftah Toha, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2003), hlm. 13.

¹³Budyatna, Muhammad. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana. (Prenada Media Group.2011) Hlm 4

¹⁴Cangara Hafied, Ibid, (Jakarta: RajaGrafindo, 2013), hal.33

4. Human Immunodeficiency Virus (HIV)

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menginfeksi sel darah putih, yang dapat menyebabkan penurunan sistem imun tubuh manusia. *Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)* merujuk pada sekumpulan gejala yang muncul akibat penurunan imun, yang disebabkan oleh infeksi HIV. Menurut Sutyono, AIDS terdiri dari berbagai gejala dan infeksi yang merupakan akibat dari kerusakan sistem imun, yang disebabkan oleh infeksi virus HIV.¹⁵

F. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini, agar mempermudah memahami isi proposal ini, jadi peneliti mengelompokkan sistematika pembahasan dalam 5 bab, yaitu:

1. BAB I Pendahuluan, gambaran menyeluruh mengenai penelitian yang diawali dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, sistematika pembahasan.
2. BAB II Landasan Teori, bab ini akan membahas teori-teori yang relevan dengan penelitian, mencakup berbagai aspek terkait peran guru, komunikasi, HIV, pesantren dan teori
3. BAB III Metode Penelitian, pada bagian ini akan dijelaskan jenis penelitian yang dilakukan, termasuk deskripsi mengenai populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis yang digunakan.
4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini akan disajikan

¹⁵Sutyono. & Triyono, A. Hubungan antara tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan perilaku seks bebas remaja di SMA PGRI Purwodadi. Vol 1, No 2 (2016). Hlm 9

analisis mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan, dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan di awal penelitian.

5. BAB V Penutup, di bagian ini akan disampaikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan serta saran yang berdasarkan temuan yang diperoleh.



BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. Masa remaja merupakan periode yang sangat rentan, karena merupakan tahap transisi penting dari masa kanak-kanak menuju kehidupan dewasa. Kurangnya informasi yang tepat dan relevan mengenai HIV dan besarnya rasa ingin tahu alami para remaja, menempatkan mereka dalam salah satu kelompok dengan risiko tertinggi. Selain itu, dampak dari HIV pada remaja tidak hanya memengaruhi kesehatan individu mereka, tetapi juga berdampak pada keluarga, komunitas, dan masyarakat secara keseluruhan.

Penyebaran HIV di kalangan remaja sangat erat kaitannya dengan kurangnya pengetahuan mereka tentang penyakit ini. Banyak remaja yang belum memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi yang baik dan mencegah hubungan seksual tanpa perlindungan. Untuk meningkatkan kesadaran tentang HIV di kalangan kelompok usia ini, peneliti telah mencantumkan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan akan diuraikan di bawah ini.:

1. Jurnal yang ditulis Vione D. O. Sumakul , Cicilia K. Lariwu , Ake R. C Langingi (2023)

Dengan judul “Pentingnya Pencegahan Penyakit HIV/AIDS Pada Remaja”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pencegahan bahaya HIV pada

remaja.¹⁶ Pencegahan HIV/AIDS sangat penting bagi remaja, terutama bagi siswa sekolah menengah, karena kesehatan mereka secara keseluruhan dapat terpengaruh, yang akan membawa dampak negatif bagi generasi saat ini. Dalam konteks ini, tim program PKM mengusulkan solusi berupa pembuatan dan penyajian materi edukatif, serta strategi untuk mencegah penularan HIV/AIDS di kalangan pemuda, sehingga dapat menghindari penyebaran penyakit yang mematikan ini.

Kegiatan ini dilaksanakan melalui sesi pembicaraan kesehatan yang dipandu oleh tim pengajar dari bidang keperawatan, bekerja sama dengan mahasiswa. Sebanyak 44 remaja sekolah menengah berpartisipasi, yang merupakan penerima utama dari inisiatif ini. Hasil dari kegiatan tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mengenai HIV/AIDS dan penerapan langkah-langkah pencegahan. Hal ini tercermin dari keberanian para remaja untuk menolak hubungan seksual sebelum menikah dan keputusan mereka untuk tidak narkoba mengonsumsi ilegal. Selain itu, para remaja mengekspresikan bahwa hubungan seksual seharusnya menjadi keputusan yang hanya diambil dengan pasangan mereka Kandou setelah menikah.

2. Jurnal yang ditulis Leni A. Manafe, G. D., dan J. Posangi (2014)

Dengan judul “Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, Peran Guru, Media Informasi (Internet) dan Peran Teman Sebaya dengan Tindakan Pencegahan

¹⁶Vione D. O. Sumakul , Cicilia K. Lariwu , Ake R. C Langingi, “Pentingnya Pencegahan Penyakit HIV/AIDS Pada Remaja”, *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat MAPALUS*, Vol. 1, No. 2, Mei, 2023, hlm 57

HIV/AIDS pada Siswa di SMA Negeri 4 Manado”.¹⁷ Strategi pencegahan terhadap HIV/AIDS di kalangan remaja merupakan isu yang sangat penting, mengingat risiko yang semakin meningkat akibat perilaku yang berkaitan dengan seksualitas dan penyalahgunaan zat. Remaja sering kali mengadopsi sikap yang membuat mereka berisiko tinggi terhadap penularan HIV/AIDS. Selain itu, mereka sering kali salah memahami informasi tentang seksualitas yang diperoleh dari teman-teman, film, atau buku, yang seringkali tidak sejalan dengan nilai-nilai etika dan moral. Ketidakjelasan ini dapat menyebabkan remaja menghadapi berbagai tantangan terkait kehidupan seksual mereka, termasuk risiko terinfeksi HIV/AIDS. Oleh karena itu, penting untuk memfokuskan upaya pencegahan kepada kelompok muda dan dewasa muda.

3. Jurnal yang ditulis Taufan Citra Darmawan, Retty Nirmala Santiasari , Lina Mahayaty (2023)

Dengan judul “Peningkatan Kesadaran Remaja Terkait HIV Melalui Pendidikan Seksual Sejak Dini”.¹⁸ Masalah HIV di Indonesia terus meningkat setiap tahun. Kenaikan ini sebagian besar disebabkan oleh kurangnya informasi yang tersedia bagi masyarakat, terutama di kalangan remaja, mengenai HIV. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan di antara remaja, yang berada pada fase kehidupan yang rentan terhadap perilaku berisiko terkait HIV.

¹⁷Leni A. Manafe, G. D. Kandou, dan J. Posangi. “Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, Peran Guru, Media Informasi (Internet) dan Peran Teman Sebaya dengan Tindakan Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa di SMA Negeri 4 Manado”. *JIKMU*. Vol. 4, No. 4. 2014. Hlm 644

¹⁸Taufan Citra Darmawan, Retty Nirmala Santiasari , Lina Mahayaty. “Peningkatan Kesadaran Remaja Terkait HIV Melalui Pendidikan Seksual Sejak Dini”. *Jurnal Keperawatan*. 12 (1), 2023. Hlm 31

Hasil dari pendidikan seks yang diberikan kepada sekelompok 32 remaja sejak usia dini menunjukkan kemajuan yang jelas dalam pemahaman mereka, yang terlihat dari jawaban pada kuesioner yang diisi sebelum dan setelah pendidikan. Selain itu, saat mengukur pengalaman dan kepuasan remaja setelah mengikuti pelatihan, terungkap bahwa mereka merasa khawatir tentang transmisi HIV, meskipun tidak memiliki ketakutan terhadap orang-orang yang hidup dengan virus tersebut. Semua remaja sepakat bahwa menghindari perilaku berisiko adalah kunci untuk mencegah HIV dan menyatakan kepuasan mereka terhadap program edukasi yang telah diikuti. Dalam evaluasi pengetahuan, terlihat bahwa 93,75% dari mereka memahami materi yang disampaikan dengan baik. Namun, beberapa remaja masih menghadapi kesulitan dalam memahami beberapa aspek karena berbagai kendala yang muncul selama proses belajar.

4. Jurnal yang ditulis Diyanah Kumalasary (2021)

Dengan judul “Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS”.¹⁹ *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan virus yang menyebabkan penurunan kekebalan tubuh dan dapat menimbulkan sekumpulan gejala penyakit yang disebut *Acquired imuno deficiency syndrom* (AIDS). Fenomena peningkatan jumlah orang yang hidup dengan HIV/AIDS terus terlihat, baik di negara maju maupun negara berkembang, termasuk di Indonesia. Pada tahun 2020, tercatat 324 kasus baru di kota Cirebon. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi

¹⁹Diyanah Kumalasary. “Pengetahuan Remaja Tentang Hiv/Aids”. MJ (Midwifery Journal), Vol 1, No.2. Juni 2021. Hlm 101

pengetahuan para remaja mengenai HIV/AIDS, dengan harapan bahwa pengetahuan ini dapat membantu menghambat atau mencegah penyebaran virus.

Sebagai kesimpulan, dari total 142 responden, sebagian besar berada dalam rentang usia 13 hingga 15 tahun, yang termasuk dalam kelompok remaja tingkat menengah, dan mereka memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang HIV/AIDS. Diharapkan, dengan tingkat pengetahuan yang baik mengenai penyakit ini, dapat berkontribusi untuk mencegah dan mengurangi insiden HIV/AIDS di kalangan muda.

5. Skripsi yang ditulis oleh Hastutik (2018)

Dengan judul “Komunikasi Persuasif Dalam Membangkitkan Motivasi Orang Dengan HIV AIDS”²⁰. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Para Pendukung di Yayasan Victory Plus di Yogyakarta dapat memotivasi orang-orang yang hidup dengan HIV/AIDS. Hal ini sangat relevan karena, setelah mengetahui kondisi mereka sebagai pembawa virus, motivasi individu tersebut sering kali menurun. Oleh karena itu, penerapan strategi komunikasi persuasif dianggap sebagai langkah yang efektif untuk mengembalikan semangat mereka.

Penelitian ini menggambarkan teknik-teknik komunikasi persuasif yang digunakan oleh Para Pendukung Yayasan Victory Plus untuk meningkatkan kepercayaan diri, keterbukaan, dan ketahanan orang-orang yang terkena dampak HIV/AIDS. Ini adalah studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data

²⁰Hastutik. Komunikasi Persuasif Dalam Membangkitkan Motivasi Orang Dengan HIV AIDS. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2018

dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Untuk memastikan keandalan data, digunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Para Pendukung menerapkan berbagai teknik komunikasi persuasif untuk meningkatkan motivasi mereka yang hidup dengan HIV/AIDS. Di antara teknik-teknik tersebut, terdapat pendekatan seperti Asosiasi, Integrasi, Struktur, Imbalan, dan *Red-Herrings*. Dengan demikian, studi ini mengungkapkan bahwa Para Pendukung menggunakan lima pendekatan komunikasi persuasif dalam upaya mendorong motivasi individu yang menghadapi situasi ini.

Dari beberapa kajian terdahulu di atas tentang pencegahan HIV pada tingkat remaja bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang pencegahan dan penularan penyakit HIV kepada seluruh remaja karena mereka merupakan penerus generasi dimasa depan, jadi harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Sekolah juga turut andil dalam memberikan pengetahuan tentang bahaya HIV sehingga tidak akan terbawa arus oleh pergaulan bebas yang melanggar norma dan nilai yang berlaku. Peneliti melihat ada keterkaitan dengan judul “Peran Guru Sebagai Komunikator Dalam Pencegahan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) Di Lingkungan Pesantren Inshafuddin”.

B. Konsep peran

A. Definisi peran

Istilah "peran" merujuk pada sekumpulan perilaku yang diharapkan dari individu dalam posisi sosial mereka. Dalam bahasa Inggris, "*role*" menggambarkan "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu aktivitas". konsep

"peran" mencakup serangkaian perilaku yang diasumsikan dari mereka yang menempati posisi dalam masyarakat, sedangkan "peranan" mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh individu dalam suatu kejadian tertentu.

Menurut Riyadi, "peran" dapat dipahami sebagai orientasi dan pemahaman tentang posisi yang dipegang seseorang dalam permintaan sosial. Dengan peran tersebut, baik individu maupun organisasi beroperasi sesuai dengan harapan lingkungan sekitar mereka. Selain itu, "peran" dapat dianggap sebagai kumpulan tuntutan struktural, termasuk norma, harapan, tabu, dan tanggung jawab di antara elemen lainnya. Dalam konteks ini, terdapat serangkaian tekanan dan fasilitasi yang menghubungkan dan mendukung kinerja mereka yang terlibat dalam organisasi. Dengan demikian, "peran" mencerminkan sekumpulan perilaku dalam suatu kelompok, baik yang kecil maupun besar, di mana semua anggotanya menjalankan berbagai fungsi.²¹

B. Jenis-jenis peran

Menurut Bruce J. Cohen, peran dapat dikategorikan ke dalam beberapa tipe, yaitu:

- Peran dalam Aksi (*Anacted Role*): Mengacu pada cara di mana seseorang atau kelompok benar-benar melaksanakan peran tertentu.
- Kumpulan Peran (*Role Set*): Menjelaskan hubungan yang dijalin seseorang dengan individu lain saat menjalankan perannya.
- Konflik Peran (*Role Conflict*): seseorang yang memiliki satu atau lebih status, di mana harapan dan tujuan dari berbagai peran saling bertentangan.
- Jarak Peran (*Role Distance*): Merujuk pada pelaksanaan peran dengan cara emosional, di mana individu menjaga jarak tertentu dari perannya.
- Peran Tercantum (*Prescribed Role*): Perilaku yang diharapkan oleh masyarakat untuk diambil saat menjalankan peran tertentu.

²¹Syaron Brigitte Lantaeda .Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Penyusunan RPJMD Kota Tomohon. VOL 04 No 048 (2017). Hlm 10

- f. Teladan Peran (*Role Model*): Seseorang yang perilakunya kita kagumi, tiru, dan jadikan sebagai contoh.
- g. Kegagalan Peran (*Role Failure*): Menandakan ketidakmampuan seseorang untuk menjalankan peran tertentu dengan baik.²²

C. Komunikasi

1. Definisi Komunikasi

Komunikasi dari sudut pandang etimologis dapat dianalisis berdasarkan asal-usulnya yang berasal dari kata Latin "*communicatio*". Kata ini sendiri berakar pada "*comminis*," yang berarti berbagi makna terkait dengan pesan-pesan yang disampaikan. Kesesuaian makna ini menunjukkan bahwa komunikasi terjadi ketika terdapat pemahaman bersama tentang pesan yang dikirim oleh komunikator dan diterima oleh penerima.²³

Proses komunikasi melibatkan transfer ide dari sumber kepada satu atau lebih penerima, dengan tujuan untuk memengaruhi perilaku mereka. Ini merupakan sebuah pertukaran antara dua orang atau lebih, yang melalui interaksi informasi, mencapai pemahaman yang saling menguntungkan.²⁴ Dengan demikian, komunikasi menjadi esensi dari semua hubungan sosial; begitu seseorang menjalin ikatan yang tetap, sistem komunikasi yang mereka bangun akan menentukan apakah hubungan tersebut akan semakin kuat atau melemah.

Secara terminologis, komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pernyataan dari satu orang ke orang lain. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi melibatkan beberapa pihak, di mana satu pihak menyampaikan

²²S Fahrizal, <http://repository.radenintan.ac.id/2535/5/BAB%2011%20TESIS.pdf>, diakses pada tanggal 12 Maret 2025 Pukul 22.13 WIB.

²³Yusuf Zainal Abidin. *Manajemen Komunikasi: Filosofi, Konsep dan Aplikasi*, 2015. Hal. 34

²⁴Cangara Hafied, Ibid, (Jakarta: RajaGrafindo, 2013). Hal.33

sesuatu kepada pihak lain.²⁵ Dalam proses ini, terjadi interaksi yang memerlukan respons dari penerima kepada komunikator dan sebaliknya.²⁶ Menurut Card L. Hoveland, yang dikutip oleh Yusuf Zainal Abidin dalam bukunya tentang manajemen komunikasi, komunikasi adalah sebuah proses di mana individu (komunikator) mentransfer rangsangan (menggunakan simbol linguistik) untuk mengubah perilaku individu lain (penerima).²⁷

Definisi ini menunjukkan bahwa komunikasi bukan sekedar tentang menyampaikan pesan, melainkan tentang mengubah sikap penerima. Contohnya bisa dilihat dalam seorang ustadz yang memberikan pengajaran dalam sebuah pertemuan.

Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid, seperti yang diacu oleh Hafied Changara dalam karyanya tentang perencanaan dan strategi komunikasi, berpendapat bahwa komunikasi adalah proses di mana dua orang atau lebih saling bertukar informasi, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam.²⁸ Oleh karena itu, komunikasi adalah sebuah proses interaktif yang membutuhkan interaksi yang berkelanjutan antara manusia, yang memungkinkan tercapainya pemahaman bersama.

Dengan demikian, komunikasi muncul sebagai sebuah proses yang senantiasa berkembang. Istilah "proses" menandakan bahwa komunikasi berlangsung melalui tahap-tahap tertentu secara terus-menerus. Ini adalah sebuah

²⁵Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 4

²⁶ Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), h. 36

²⁷Yusuf Zainal Abidin, *Manajemen Komunikasi: Filosofi, Konsep dan Aplikasi*, h. 32.

²⁸Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunika*s, h. 33.

pertukaran timbal balik, di mana baik pengirim maupun penerima saling mempengaruhi satu sama lain. Pengirim bisa berupa individu, kelompok, atau organisasi, sama halnya dengan penerima. Transformasi perilaku yang mencakup perubahan yang dialami individu dalam aspek kognitif, afektif, atau psikomotor, merupakan harapan yang muncul dari pesan yang disampaikan komunikator kepada penerima.

2. **Komponen Dasar Komunikasi**

Komunikasi memiliki empat komponen penting: pengirim pesan, pesan itu sendiri, saluran yang digunakan untuk mentransmisikan pesan dari pengirim kepada penerima, dan penerima itu sendiri. Umpan balik menjadi komponen diperlukan dalam proses ini, karena komunikasi adalah fenomena dua arah yang bergantung pada interaksi antara kedua belah pihak.²⁹ Dengan demikian, komponen dasar komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Komunikator (pengirim pesan).

Pengirim pesan adalah individu yang mengirimkan informasi. Sebelum pesan itu dikirim, yang bersumber dari pikiran pengirim, perlu disusun dengan hati-hati. Membuat pesan melibatkan penentuan arti yang ingin disampaikan, lalu mengubah (mengkodekan) makna tersebut ke dalam bentuk yang sesuai.

2. Pesan

Proses penyusunan pesan ini dikenal dengan sebutan pengkodean, di mana pengirim menerjemahkan ide atau informasi menjadi kata-kata, sinyal,

²⁹Yusuf Zainal Abidin, *Manajemen Komunikasi: Filosofi, Konsep dan Aplikasi*, h. 35-36.

atau simbol yang dirancang untuk menyampaikan pesan dengan efek yang diinginkan bagi penerima. Dengan demikian, pesan menjadi sarana bagi pengirim untuk mengekspresikan pikiran, baik melalui lisan, tulisan, atau bahkan perilaku non-verbal seperti bahasa isyarat, ekspresi wajah, atau gambar.

3. Saluran

Pengirim menyampaikan sebuah pesan kepada penerima melalui berbagai metode, seperti berbicara, menulis, menggambar, atau melakukan tindakan tertentu. Dalam proses ini, muncul istilah "saluran," yang merujuk pada media yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut. Dalam komunikasi verbal, saluran yang digunakan meliputi interaksi tatap muka, radio, dan telepon. Sementara itu, saluran komunikasi tertulis mencakup segala jenis materi tulisan serta media yang mampu mereproduksi teks, seperti televisi, kaset, proyektor transparansi atau video.

4. Penerima Pesan (Komunikan)

Selama proses ini, penerima juga melakukan pengkodean, di mana ia menginterpretasikan pesan yang diterimanya. Pemahaman sangat penting untuk mengungkapkan makna pesan, dan hal ini terjadi hanya dalam pikiran penerima. Dialah yang menentukan bagaimana ia memahami pesan dan bagaimana meresponsnya.

5. Output

Umpan balik merupakan elemen penting dalam proses komunikasi, sebab memungkinkan pengirim untuk mengevaluasi pesan yang disampaikan

kepada penerima. Umpan balik ini menjadi dasar untuk menilai seberapa efektif komunikasi yang telah dilakukan. Dampak dari interaksi ini mencakup sikap dan perilaku orang-orang, yang bisa selaras atau tidak dengan harapan yang telah ditetapkan. Jika sikap dan perilaku orang lain sesuai dengan yang diharapkan, maka bisa disimpulkan bahwa komunikasi tersebut berhasil; sebaliknya, jika tidak sesuai, hal itu akan dianggap sebagai kegagalan. Dampak ini dapat diidentifikasi melalui beberapa hal:

- a. Opini pribadi: Ini mengacu pada kesan dan penilaian individu yang muncul sebagai akibat dari komunikasi. Opini pribadi mencerminkan sikap dan perspektif seseorang terhadap suatu isu tertentu.
- b. Opini publik: Ini berkaitan dengan penilaian sosial mengenai suatu hal yang penting, yang muncul dari pertukaran ide yang sadar dan rasional di antara individu-individu.
- c. Opini mayoritas: Ini merujuk pada pandangan dari kelompok yang lebih besar dalam konteks kesehatan masyarakat atau masyarakat pada umumnya.³⁰

3. Proses Komunikasi

Proses komunikasi mengacu pada pengiriman pikiran atau perasaan seseorang (komunikator) kepada orang lain (penerima). Pikiran tersebut dapat berupa ide, informasi, atau pendapat yang muncul dalam benak si penyampai.

³⁰Widjaja, H. A. W. *Komunikasi & Hubungan Masyarakat*. (Bumi Aksara, Jakarta.2010). hlm 11

Sementara itu, perasaan mencakup berbagai emosi, seperti kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, dan keberanian, yang berasal dari dalam hati.

Menurut Onong Uchjana menyatakan bahwa proses komunikasi menurutnya terbagi menjadi dua tahap, yaitu:

1. Proses komunikasi secara primer

Secara dasar, proses komunikasi melibatkan pengiriman pikiran atau perasaan dengan menggunakan simbol sebagai sarana. Simbol-simbol ini, yang berfungsi sebagai saluran utama dalam komunikasi, mencakup bahasa, isyarat, gambar, dan warna yang secara langsung mampu "menerjemahkan" ide atau emosi dari komunikator kepada penerima.

2. Proses komunikasi secara sekunder

Di sisi lain, proses komunikasi sekunder merujuk pada penyampaian pesan melalui alat atau media tambahan setelah simbol digunakan sebagai sarana pertama. Seorang komunikator menggunakan media sekunder ini untuk mempermudah komunikasi, terutama saat penerima berada pada jarak yang cukup jauh atau ketika jumlah penerima cukup banyak. Contoh media sekunder ini meliputi surat, telepon, koran, majalah, radio, televisi, dan film, antara lain.³¹

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi pendidikan, interaksi antara guru dan siswa berlangsung melalui proses komunikasi primer. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa hubungan antara guru dan siswa terjalin dalam lingkungan tatap muka, di mana tanggapan dan reaksi

³¹Onong Uchjana Effendy, *Teori Komunikasi dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) h. 11-16

dapat dirasakan secara langsung. Pertukaran umpan balik ini berlangsung secara langsung, menjadikan komunikasi primer jauh lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan proses komunikasi sekunder.

4. Tujuan Komunikasi

Menurut Riant Nugroho, tujuan komunikasi adalah menciptakan pemahaman bersama atau mengubah persepsi dan bahkan perilaku. Sementara itu, Katz dan Robert Khan menekankan bahwa inti dari komunikasi terletak pada pertukaran informasi dan penyampaian makna dalam sebuah sistem sosial. Di sisi lain, Uchjana Effendy merumuskan tujuan komunikasi menjadi beberapa poin sebagai berikut:³²

1. Perubahan sikap: Merujuk pada kemampuan penerima untuk mengubah pandangannya setelah proses komunikasi.
2. Perubahan pendapat: Perubahan perilaku ini dapat terjadi selama atau setelah komunikasi, tergantung pada bagaimana penyampai menyajikan pesannya.
3. Perubahan perilaku: Transformasi perilaku terjadi ketika apa yang disampaikan oleh penyampai sejalan dengan pesan yang disampaikan, yang bergantung pada kredibilitasnya.
4. Perubahan sosial: Mengacu pada pergeseran yang terjadi dalam struktur masyarakat, tergantung pada konteks di mana komunikasi tersebut berlangsung.

³²Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. (PT Citra Aditya Bakti. Bandung, 2003). Hlm 55

D. Guru

1. Definisi Guru

Seorang pendidik menjalankan berbagai tugas yang tercermin dalam upayanya untuk melayani masyarakat. Tugas-tugas ini mencakup berbagai aspek: profesional, kemanusiaan, dan keilmuan. Dalam perannya sebagai profesional, pendidik bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik melibatkan pembentukan dan pengembangan pengetahuan serta teknologi, sementara melatih berfokus pada peningkatan keterampilan siswa.

Guru berfungsi sebagai fasilitator utama di sekolah, dengan peran untuk menemukan, mengembangkan, dan mengoptimalkan potensi siswa, sehingga berkontribusi dalam pembentukan warga negara yang beradab. Dengan interaksi langsung dengan siswa, pendidik memiliki kesempatan untuk melaksanakan berbagai peran dalam sistem pendidikan, seperti perencana dan perancang pembelajaran, sekaligus menjadi pelaksana strategi pendidikan, atau bahkan menjalankan kedua peran tersebut.³³

2. Komunikasi Guru

a. Definisi Komunikasi Guru

Menurut Muhammad, komunikasi seorang guru adalah proses pertukaran pesan, baik verbal maupun non-verbal, antara pengirim dan penerima, dengan tujuan untuk mengubah perilaku. Sementara itu, Soeharto mengemukakan bahwa komunikasi guru melibatkan penyampaian informasi, pesan, ide, pemikiran, dan

³³Maulana akbar sanjani,” tugas dan peran guru dalam meningkatkan belajar mengajar” *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, Vol.6, No.1(2020), h. 01.

perasaan kepada siswa, dengan maksud untuk mendorong partisipasi mereka. Dengan demikian, informasi yang dibagikan menjadi warisan bersama antara para komunikator.³⁴

Cangara juga menekankan bahwa “komunikasi guru merujuk pada kemampuan pengajar untuk mengoptimalkan semua keterampilannya dalam proses pembelajaran dan pendidikan siswa.”³⁵

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi seorang guru adalah kemampuan untuk menciptakan suasana komunikasi yang efektif antara guru dan siswa selama proses pembelajaran, selaras dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Adapun beberapa peran guru, antara lain:³⁶

- 1) Sebagai seorang pengajar, tugas saya adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa-siswa saya.
- 2) Dalam peran sebagai pembimbing, saya membimbing dan mengarahkan para siswa agar tetap berada di jalur yang benar menuju pencapaian tujuan pendidikan.
- 3) Sebagai pendidik, saya bertugas untuk membentuk siswa-siswa agar dapat mengembangkan perilaku sesuai dengan norma yang telah ditetapkan.
- 4) Dalam posisi sebagai panutan, saya berusaha menjadi referensi positif yang dapat menginspirasi para siswa.
- 5) Sebagai seorang administrator, saya bertanggung jawab untuk mencatat dan memantau pertumbuhan serta perkembangan siswa.
- 6) Dalam peran sebagai motivator, saya memberikan semangat kepada siswa agar mereka belajar dengan antusias.
- 7) Sebagai sumber inspirasi, saya berupaya menanamkan rasa tujuan dan aspirasi dalam diri siswa untuk masa depan mereka.
- 8) Dalam kapasitas sebagai evaluator, saya melakukan pemantauan dan penilaian terhadap aktivitas pembelajaran para siswa.

³⁴Budyatna, Muhammad. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. (Jakarta: Kencana. Prenada Media Group.2011) Hlm 4

³⁵Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Cetakan Kedua. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.2015) Hlm 21

³⁶Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesional*(Riau: PT. Indragiri Dot Com.2019) Hlm 20-21

Seorang guru harus menjadi teladan bagi murid-muridnya serta menjadi sumber inspirasi. Hal tersebut tampak dalam cara berkomunikasi yang diperagakan oleh guru, dengan sikap yang ramah seperti senyuman, salam, dan perilaku disiplin dalam rutinitas sehari-hari di sekolah.³⁷ Selain itu, seorang pendidik juga memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa, karena keterampilan yang mereka miliki akan sangat penting untuk masa depan mereka. Sangat penting bagi guru untuk memahami kondisi siswa dan mampu mengenali serta mengatasi kesalahan yang mungkin terjadi dalam proses pengajaran.

b. Kemampuan Komunikasi Guru

Kemampuan komunikasi seorang guru mencerminkan kompetensi dan penguasaannya dalam menjalankan tugas, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Kompetensi pedagogis mencakup kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru, terkait dengan perannya dan tanggung jawab sebagai pendidik, yang sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan.³⁸

Kompetensi ini terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional yang bersifat personal, sosial, dan akademik. Seorang guru profesional harus memenuhi sejumlah syarat minimum, seperti: memiliki latar belakang pendidikan yang memadai, memiliki kompetensi khusus dalam bidang keahlian masing-masing, mampu berkomunikasi dengan baik kepada

³⁷Minsih, Aninda Galih D. Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, Vol. 5, No. 1.2018. Hlm 23

³⁸A. Rusdiana Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015) 56.

siswa, menunjukkan kreativitas dan produktivitas, memiliki komitmen tinggi serta etika kerja yang baik, serta terus mengembangkan diri melalui organisasi, internet, buku, seminar, dan sumber daya lainnya.³⁹

Dalam proses belajar mengajar, terjalin interaksi yang sadar antara guru dan siswa dengan tujuan yang jelas. Kemampuan guru diterapkan dalam metode pengajaran, yang akan menjadi indikator keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Selain itu, profesionalisme seorang guru berpengaruh besar terhadap kemampuannya dalam memahami dan menangani kenyataan yang ada di sekitar, sehingga mampu menyelesaikan masalah dalam proses pembelajaran sesuai dengan arahan yang ditetapkan oleh norma pendidikan yang mengharuskan penguasaan kompetensi pedagogis. Komunikasi guru, dalam bentuk yang paling sederhana dan langsung, melibatkan emosi, pengalaman, dan kemampuan intelektual, menjadikan pertukaran informasi sebagai proses yang lancar antara pengirim dan penerima pesan.⁴⁰

Agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif, sangat penting bagi guru untuk memahami siswa secara mendalam, merencanakan pelajaran dengan baik, dan memiliki dasar pendidikan yang kokoh untuk membimbing pengajaran mereka. Selain itu, dalam berinteraksi dengan siswa, guru harus mengintegrasikan aktivitas pengajaran dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.⁴¹

³⁹Yeti Heryati Rusdiana, *Pendidikan Profesi Keguruan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015) 48

⁴⁰Didi Supriadie. *Komunikasi Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2012) Hal 216.

⁴¹Yeti Heryati. *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*. (CV Pustaka Setia: Bandung, 2015) 56.

Keberhasilan dalam pembelajaran dicapai ketika kemampuan guru dalam mengorganisir materi sejalan dengan keterampilan komunikasinya, sehingga memudahkan pengajaran, bahkan dalam mode daring. Oleh karena itu, sumber daya pengajaran yang digunakan oleh guru memainkan peran penting dalam menumbuhkan minat siswa terhadap belajar.

c. Prinsip Komunikasi Efektif Guru dalam Pembelajaran.

Menurut Sukmadinata hukum komunikasi efektif yang tepat diterapkan dalam komunikasi pembelajaran, yaitu:

1. Penyampaian Informasi Lisan

Interaksi dalam proses pengajaran dan pembelajaran berfokus pada penyampaian informasi dan pengetahuan, terutama dari guru kepada siswa. Informasi ini bisa disampaikan oleh pengajar melalui ceramah yang ditujukan untuk seluruh kelas atau kelompok yang lebih kecil.

2. Penyampaian Informasi Secara Tertulis

Para guru juga dapat berkomunikasi dengan murid secara tertulis, menyediakan materi yang mungkin merupakan karya mereka sendiri atau karya dari penulis lain, agar siswa dapat membaca dan mempelajarinya.

3. Komunikasi Melalui Media Elektronika

Kemajuan teknologi saat ini telah memberikan dampak positif dalam dunia pendidikan. Aktivitas pengajaran kini mulai mengintegrasikan media elektronik seperti kaset audio, video, film, televisi, komputer, dan proyektor LCD, di antara alat lainnya.

4. Komunikasi dalam Aktivitas Kelompok

Dalam kegiatan kelompok, komunikasi biasanya lebih kaya dan bervariasi dibandingkan dengan sekadar penyampaian informasi, baik secara lisan maupun tulisan. Terjadi pertukaran antara guru dan siswa, maupun di antara siswa itu sendiri, bahkan dengan orang-orang di luar lingkungan sekolah, melalui berbagai dinamika kelompok seperti diskusi, studi bersama, simulasi, permainan, penelitian, dan pemecahan masalah.

5. Kemampuan Menerima Informasi (Feedback)

Kemampuan untuk menerima informasi dan pendapat selama proses belajar tidak terbatas pada penyampaian konten, tetapi juga mencakup arahan dan motivasi yang diberikan oleh guru (sebagai komunikator) kepada siswa (sebagai komunikan). Sangat penting untuk terciptanya komunikasi yang efektif dan saling memberi umpan balik. Agar tujuan pembelajaran tercapai, interaksi harus didukung oleh komunikasi yang efektif. Para pendidik dapat menggunakan berbagai bentuk komunikasi, termasuk penyampaian informasi secara lisan, tertulis, lewat media elektronik, serta dalam kegiatan kelompok.

E. HIV

1. Definisi HIV

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menginfeksi sel darah putih dan dapat menyebabkan penurunan daya tahan tubuh manusia. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) muncul sebagai

sekumpulan gejala yang diakibatkan oleh kerusakan sistem kekebalan tubuh akibat infeksi virus HIV. Menurut Sutiyono, AIDS dapat dijelaskan sebagai serangkaian tanda dan kondisi yang timbul dari kerusakan pada sistem imun manusia disebabkan oleh infeksi virus ini.⁴²

Berawal dari benua Afrika, HIV/AIDS merupakan penyakit menular yang dikenal dengan penyebarannya yang cepat. Hingga saat ini, belum ada penemuan obat atau vaksin yang dapat menghilangkan penyakit ini. Kerusakan yang ditimbulkan pada sistem kekebalan tubuh para penderita menjadikan mereka lebih rentan terhadap berbagai jenis penyakit.⁴³

Orang-orang yang terpapar virus HIV/AIDS khususnya sangat rentan terhadap infeksi oportunistik. Meskipun ada pengobatan yang dapat memperlambat perkembangan virus di dalam tubuh, hingga kini belum ada pengobatan definitif yang dapat menyembuhkannya. Selain itu, dampak penyakit ini meluas jauh melampaui individu yang terinfeksi, mempengaruhi aspek budaya, demografi, ekonomi, bahkan politik masyarakat secara keseluruhan.⁴⁴

Berdasarkan sumber diatas, dapat disimpulkan bahwa HIV adalah virus yang menginfeksi tubuh dan dapat menyebabkan berkembangnya sel yang terinfeksi HIV. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) merupakan penyakit serius yang disebabkan oleh melemahnya sistem kekebalan tubuh akibat

⁴²Sutiyono. & Triyono, A. Hubungan antara tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan perilaku seks bebas remaja di SMA PGRI Purwodadi. Vol 1, No 2 (2016). Hlm 9

⁴³Aisyah, S., & Fitria, A. Hubungan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS dengan pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Montasik Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Bidan Komunitas*, Vol 2, No 1 2019. Hlm 2

⁴⁴Setyarini, A. I., Titisari, I. (Hubungan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dengan sikap pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Gurah Kabupaten Kediri. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(2), 2017. Hlm 25.

infeksi HIV. Penyakit ini menyerang sel darah manusia sehingga membuat penderita HIV/AIDS rentan terserang berbagai penyakit. Pasien HIV/AIDS mempunyai risiko terhadap potensi infeksi, karena sistem kekebalan tubuh mereka dapat membantu virus berkembang di dalam tubuh, namun risiko ini belum dipahami dengan baik. Dampak risiko ini juga akan dipengaruhi oleh individu, budaya, demografi, ekonomi, dan politik.

2. Cara Penularan HIV/AIDS

Penularan HIV dapat terjadi melalui kontak atau masuknya cairan tubuh yang mengandung virus, antara lain:

- Melalui hubungan seksual berisiko tanpa perlindungan dengan seseorang yang terinfeksi HIV.
- Melalui transfusi darah atau transplantasi organ yang terkontaminasi HIV.
- Melalui penggunaan jarum atau alat tajam yang dapat menembus kulit, seperti yang digunakan dalam akupunktur, piercing, atau tato, yang terkontaminasi oleh HIV.
- Penularan HIV dari seorang wanita yang terinfeksi dapat terjadi dalam beberapa proses: selama kehamilan, saat melahirkan, atau melalui menyusui.
- Melalui individu yang terlibat dalam perilaku berisiko tinggi untuk terinfeksi HIV.⁴⁵

3. Gejala klinis HIV/AIDS

Gejala dan tanda yang dapat dialami oleh orang yang terinfeksi HIV atau AIDS antara lain⁴⁶

- Penurunan berat badan lebih dari 10% dalam waktu cepat.
- Demam tinggi yang berkepanjangan (lebih dari satu bulan).
- Diare yang berkepanjangan (lebih dari satu bulan).
- Batuk yang terus-menerus (lebih dari satu bulan).
- Perubahan pada kulit serta iritasi (gatal).

⁴⁵KPA DIY. Buku Referensi (Materi HIV, AIDS, dan IMS bagi Tenaga Pengajar Penjasorkes SMA dan SMK). Yogyakarta: KPA DIY; 2016. h. 1-31

⁴⁶Kristiono, N. & Astuti, I. *Mengenal HIV & AIDS*. (Semarang, 2019) Hlm 7

- f. Infeksi jamur di mulut dan esofagus.
- g. Pembengkakan kelenjar getah bening di seluruh tubuh, terutama di bawah telinga, leher, dan selangkangan.

4. Pencegahan HIV/AIDS

Pencegahan melibatkan langkah-langkah yang diambil sebelum terjadinya suatu peristiwa, guna menghindari penularan, terutama di kalangan mereka yang tidak terinfeksi, serta membantu mereka yang sudah terinfeksi untuk tidak menularkan orang lain atau pasangan.⁴⁷ Pencegahan dipandang sebagai upaya sosial untuk mempromosikan, melindungi, dan menjaga kesehatan suatu kelompok populasi. Fokusnya adalah mencegah masuknya mikroorganisme ke dalam jaringan tubuh dengan tujuan untuk menghindari penyakit. Secara umum, terdapat empat tingkat pencegahan penyakit yang dapat diterapkan.

a. Pencegahan Tingkat Dasar (*Primordial Prevention*)

Pencegahan primordial merupakan upaya untuk menghindari risiko atau menjaga kondisi rendah risiko dalam masyarakat terkait berbagai penyakit. Bentuk pencegahan ini meliputi tindakan yang bertujuan untuk melestarikan dan melindungi kebiasaan atau gaya hidup sehat yang telah ada dalam komunitas, yang dapat mencegah peningkatan risiko penyakit. Ini mencakup dorongan untuk menjalani hidup sehat, sehingga dapat mengurangi atau meminimalkan kemungkinan seseorang mengalami penyakit tertentu atau masalah kesehatan secara umum. Pencegahan ini adalah proses yang kompleks dan melibatkan lebih dari sekadar bidang

⁴⁷Noor, Nur Nasry. *Epidemiologi*. (Jakarta: Rineka.2008)Cipta 13-15

kesehatan. Fokus utamanya adalah pada generasi muda dan remaja, meskipun juga tidak mengabaikan orang dewasa dan lansia.

b. Pencegahan Tingkat Pertama (*Primary Prevention*)

Selanjutnya, pencegahan tingkat pertama, yang juga dikenal sebagai pencegahan primer, melibatkan upaya untuk mencegah penyakit melalui identifikasi dan pengendalian faktor risiko. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan (promosi kesehatan) dan melakukan intervensi khusus untuk mencegah penyakit tertentu. Pendekatan ini didasarkan pada interaksi antara individu, faktor risiko, dan lingkungan, serta proses penyebab penyakit. Usaha pencegahan primer bertujuan untuk menciptakan faktor perlindungan seperti meningkatkan nutrisi, memberikan imunisasi, memperkuat kehidupan sosial dan psikologis individu dan komunitas, serta meningkatkan daya tahan fisik.

c. Pencegahan Tingkat Kedua (*Secondary Prevention*)

Adapun pencegahan tingkat kedua, fokusnya adalah pada individu yang baru saja terpengaruh oleh penyakit atau yang berada dalam risiko tinggi untuk mengalaminya. Ini dilakukan melalui diagnosis dini dan pengobatan yang cepat dan tepat. Tahap ini bertujuan untuk mencegah penyebaran penyakit menular dan menghentikan kemajuan proses patologis agar tidak terjadi komplikasi lebih lanjut. Salah satu aktivitas penting dalam pencegahan tingkat kedua adalah melakukan identifikasi aktif terhadap pasien pada tahap awal, yang mencakup pemeriksaan berkala pada

populasi tertentu, penggunaan metode deteksi untuk diagnosis penyakit secara dini, dan pengawasan epidemiologi untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan penyakit dalam komunitas.

d. Pencegahan tingkat ketiga (*Tertiary Prevention*)

Terakhir, pencegahan tingkat ketiga berfokus pada pasien yang telah didiagnosis dengan penyakit tertentu. Tujuannya adalah untuk mencegah perkembangan penyakit, menghindari kecacatan, dan menyediakan program rehabilitasi yang sesuai.

5. Upaya Pencegahan HIV/AIDS

Pencegahan HIV/AIDS melibatkan berbagai strategi untuk mencegah penularan virus HIV, baik melalui hubungan seksual, non-seksual, atau dari ibu ke anak. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 21 Tahun 2013 tentang Penanganan HIV/AIDS, langkah-langkah pencegahan di bidang hubungan seksual mencakup beberapa hal, seperti *abstinensi*, setia kepada pasangan, penggunaan kondom secara konsisten, menghindari penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif, serta promosi pendidikan dan pengobatan Infeksi Menular Seksual (IMS) secara tepat waktu. Selain itu, tindakan pencegahan lain seperti sirkumsisi juga termasuk dalam usaha melawan penyebaran virus ini.⁴⁸

⁴⁸Ulfa, E. H. Peraturan Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 12 Tahun 2018 Tentang Penanggulangan Hiv Dan Aids. *Sell Journal*. 5(1). 2020. Hal 55

F. Pesantren

1. Definisi pesantren

Secara bahasa pesantren berasal dari kata santri yang mendapat kata imbuhan pe-awalnya dan -an akhirnya, sehingga menjadi pe-santri-an yang bermakna shastri yang artinya murid. Jadi pesantren berasal dari bahasa India shastri yang berarti orang-orang yang tahu dengan kitab-kitab agama hindu atau ahli dalam kitab-kitab hindu. Sedangkan shastri berasal dari kata shastra yang memiliki arti buku-buku suci, buku-buku suci agama, dan buku-buku ilmu pengetahuan. Dari definisi-definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pondok dan pesantren memiliki makna yang identik atau memiliki kedekatan arti yakni asrama tempat santri atau tempat murid/ santri mengaji.⁴⁹

Istilah "pesantren" telah mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, dan maknanya terus berubah. Pada awalnya, pesantren diartikan sebagai lembaga pendidikan sekaligus pusat penyebaran agama Islam. Namun, seiring berjalannya waktu, definisi ini pun perlu disesuaikan.

Menurut Muhtarom, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang fokus pada pengajaran pengetahuan religius serta berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran Islam. Salah satu tujuan utamanya adalah mendidik santri, membentuk individu Muslim yang tangguh dan harmonis, yang mampu mengelola kehidupan pribadi, menghadapi tantangan, memenuhi kebutuhan, dan mengarahkan keberadaan mereka.⁵⁰

⁴⁹Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 3.

⁵⁰Muhtarom, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 40.

Sementara itu, A. Mukti Ali, yang dikutip oleh Abd. Halim Soebahar dalam karya "Modernisasi Pesantren," menyatakan bahwa pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan santrinya.⁵¹

Berdasarkan definisi tersebut, pesantren dapat dipahami sebagai entitas yang berkomitmen pada pengajaran dan promosi Islam di Indonesia. Selain itu, pesantren juga berperan sebagai media penyebaran iman Islam dan kehidupan sosial-religius, dengan tujuan menanamkan nilai-nilai Islam pada santri dan membentuk individu yang setia kepada Allah.

2. Komponen-komponen Pondok Pesantren

Dari definisi yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren memiliki beberapa komponen penting. Di antara komponen tersebut, terdapat beberapa hal yang menonjol:

a. Kiai

Kiai memiliki peranan yang sangat penting dalam komunitas, sebagai sosok yang mendalami ilmu agama dan menjadi teladan bagi banyak orang. Tugasnya meliputi memberikan bimbingan dan pengajaran kepada santri dalam mempelajari iman. Selain itu, kiai juga berfungsi sebagai titik pusat untuk menyelesaikan berbagai masalah dan mengambil keputusan terkait pendidikan dan pembelajaran. Dalam menjalankan tanggung jawab sehari-hari, kiai biasanya didampingi oleh khadam.⁵²

⁵¹Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2013), 33.

⁵²Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2013), 38

b. Santri

Santri adalah para pelajar yang belajar di pesantren, fokus pada penguasaan pengetahuan agama di bawah bimbingan kiai, dan mereka umumnya tinggal tidak jauh dari rumah mereka.⁵³

c. Masjid

Masjid merupakan komponen penting dalam pesantren, dianggap sebagai tempat yang paling layak untuk pendidikan dan pembinaan santri. Di ruang ini, berbagai aktivitas dilakukan, seperti salat berjamaah lima kali sehari, khutbah, salat Jumat, serta kajian kitab-kitab klasik Islam.⁵⁴

d. Pondok

Pondok atau asrama berfungsi sebagai tempat tinggal bagi para santri dalam menjalani pendidikan Islam tradisional. Di sinilah mereka hidup dalam komunitas dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Keberadaan pondok merupakan ciri khas dari tradisi pesantren. Biasanya, ruang ini dilengkapi dengan dinding atau pagar yang mengatur masuk dan keluarnya santri sesuai dengan aturan yang berlaku di masing-masing pesantren.⁵⁵

e. Pengajaran Kitab Islam Klasik

Adanya kitab klasik yang dijadikan dasar pembelajaran bagi santri diakui sebagai satu-satunya bahan ajar formal di pesantren. Pendekatan ini bertujuan untuk mempertahankan misi utama institusi: mendidik

⁵³Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2001), 15.

⁵⁴Wiwin Fitriyah dkk, "Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri," *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2018): 160,

⁵⁵Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2013), 41.

ulama masa depan yang berkomitmen pada ajaran Islam yang tradisional.⁵⁶

3. Peran dan tujuan Pesantren

Dalam karya berjudul "Pendidikan di Pesantren", Achmad Muchaddam Fahham mengemukakan bahwa pondok pesantren memiliki berbagai peran, antara lain:

- a. Menjadi pusat penyampaian pengetahuan tradisional Islam.
- b. Berfungsi sebagai penjaga dan pelestari kesinambungan Islam tradisional.
- c. Menjadi inti pengembangan pemimpin religi di masa depan.
- d. Menjadi ruang pendidikan yang mendukung perkembangan intelektual dan sosial bangsa melalui program-program pendidikan.
- e. Bekerja sama dalam pelaksanaan inisiatif yang diadakan oleh pemerintah.⁵⁷

Di sisi lain, tujuan pesantren adalah:

- a. Mendidik para santri agar menjadi muslim yang taat, berakhlak baik, cerdas, berketerampilan, dan memiliki kesejahteraan yang menyeluruh agar dapat menjadi warga negara yang berpegang pada prinsip-prinsip pancasila.
- b. Membentuk para santri menjadi pemimpin dan pendakwah di masa depan yang bertindak dengan tulus, sabar, tangguh, dan berjiwa wirausaha, serta menerapkan syariah Islam secara komprehensif dan dinamis.

⁵⁶Abd. Halim, *Modernisasi Pesantren*, 42

⁵⁷Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Publika Institut Jakarta, 2020), 37-38

- c. Mendorong para santri untuk memiliki identitas dan semangat nasional sehingga mereka dapat menjadi agen pengembangan diri dan bertanggung jawab dalam pembangunan bangsa.
- d. Mengasah kemampuan para santri agar menjadi profesional yang kompeten di berbagai sektor pembangunan, baik dalam aspek material maupun spiritual.
- e. Mengajarkan kepada para santri untuk berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dan mendukung pelaksanaan pembangunan nasional.⁵⁸

G. Teori Stimulus Respons

Menurut Mulyana, Teori S-R adalah model komunikasi yang paling dasar. Teori ini, yang dipengaruhi oleh psikologi, terutama oleh aliran behaviorisme, menggambarkan hubungan antara stimulus dan respons yang dihasilkan. Dengan demikian, komunikasi dipandang sebagai proses sederhana antara aksi dan reaksi. Sebagai contoh, ketika seorang pria berkedip kepada seorang wanita dan dia merespons dengan tersipu, atau ketika ada yang tersenyum dan dibalas senyuman itu, berarti berada dalam pola S-R.⁵⁹

Ini menunjukkan bahwa kata-kata, baik yang diucapkan maupun yang tertulis, serta isyarat non-verbal, gambar, dan beberapa tindakan dapat mendorong orang lain untuk merespons dengan cara tertentu. Oleh karena itu, proses ini dapat dianggap sebagai pertukaran atau transfer informasi dan ide. Penting untuk dicatat

⁵⁸Sadi dan Anthin Latifah, *Ke-NU-an Ahlussunah Waljama'ah*, (Semarang: Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Tengah, 2015), 7-8.

⁵⁹Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung, Pt Remaja. Rosdakarya. 2014), Hlm 143

bahwa pertukaran ini bisa bersifat timbal balik dan memiliki berbagai efek, karena setiap reaksi dapat mempengaruhi tindakan komunikasi yang berikutnya.

Pola S-R juga dapat muncul dalam bentuk negatif; contohnya, jika seseorang menatap orang lain dengan tajam, orang yang ditatap dapat merespons dengan mengalihkan pandangan, menundukkan kepala, atau bahkan bereaksi dengan agresif. Namun, Teori S-R cenderung meremehkan komunikasi sebagai suatu proses, terutama dalam hal faktor manusia, karena terdapat asumsi implisit bahwa perilaku manusia (respons) adalah sesuatu yang dapat diprediksi.

Secara singkat, komunikasi dianggap bersifat statis dan dipahami bahwa tindakan manusia merupakan hasil dari kekuatan eksternal (stimulasi), alih-alih dipandu oleh kehendak, keinginan, atau pilihan bebas. Teori ini lebih relevan ketika diterapkan pada sistem pengendalian suhu dibandingkan dengan perilaku manusia. Dikatakan bahwa efek yang ditimbulkan adalah reaksi terhadap situasi tertentu, di mana dampak komunikasi dari mulut ke mulut terkait dengan stimulasi memungkinkan seseorang untuk menciptakan dan mengantisipasi hubungan antara pesan dan reaksi penerima. Stimulasi yang dihadapi oleh komunikator dapat diterima atau ditolak.

Teori ini juga menjelaskan bahwa pesan yang disampaikan kepada komunikator menghasilkan efek yang sering kali terjadi tanpa mereka sadari. Asumsi utama dari teori ini adalah bahwa komunikasi dari mulut ke mulut menghasilkan efek yang terarah, segera, dan langsung pada penerima. Dengan

demikian, terbukti bahwa kata-kata verbal, isyarat non-verbal, dan simbol tertentu mendorong orang lain untuk merespons dengan cara yang spesifik.⁶⁰



⁶⁰Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar....* Hlm 144

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, di mana data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan gambar, bukan angka. Seperti yang diungkapkan oleh Bogdan dan Taylor, dan dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah sebuah proses yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, serta perilaku yang diamati. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman subjek dalam berbagai aspek, seperti perilaku, motivasi, persepsi, dan tindakan, dengan menyajikan temuan melalui deskripsi dalam bahasa verbal.⁶¹

Pendekatan kualitatif adalah sebuah metode yang berfokus pada pemahaman fenomena melalui pengalaman individu yang diteliti, dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti persepsi, perilaku, motivasi, tindakan, dan minat mereka. Pendekatan ini menghasilkan informasi yang komprehensif dan terperinci, yang diwujudkan dalam kata-kata dan bahasa mengenai “Sosialisasi Pencegahan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) Di Lingkungan Pesantren Inshafuddin ”.

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan kejadian-kejadian yang terjadi. Dengan kata lain, penelitian

⁶¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

deskriptif berfokus pada masalah atau isu terkini sebagaimana yang terwujud pada saat penelitian dilakukan.⁶²

B. Kehadiran Peneliti

Keberadaan peneliti memiliki peranan yang sangat penting dalam jenis penelitian ini. Penelitian hanya dilakukan setelah memperoleh izin yang diperlukan, termasuk melakukan kunjungan langsung ke Pesantren Inshafuddin. Dalam penelitian ini kehadiran peneliti sangat penting karena peneliti bertindak sebagai pelaksana pembuat analisi, instrumen pengumpul data, interpretasi data, serta melaporkan hasil penelitian dan diperlukan secara maksimal karena peneliti ingin melihat hal-hal yang dilakukan oleh guru dalam menganggulangi HIV pada tingkat siswa di sekolah. Untuk itu, peneliti benar-benar menempatkan diri untuk melihat apa yang terjadi di Pesantren Inshafuddin.

C. Setting Penelitian

Lokasi di mana studi akan dilaksanakan sangat penting. Menurut Hardani, pemilihan tempat didasarkan pada relevansinya dengan masalah yang diteliti, serta keunikan dan daya tariknya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang lebih rinci.⁶³ Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran dan informasi yang lebih lengkap dan jelas, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan observasi secara efektif. Untuk itu dalam penelitian ini berlokasi di Pesantren Inshafuddin.

⁶²Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), hlm 64

⁶³Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. (Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu Grup.2020) hlm. 273

Dayah Terpadu Inshafuddin terletak di Jalan Tanggul No. 3, Desa Lambaro Skep, Kec. Kuta Alam, Banda Aceh, di Provinsi Aceh. Institusi ini beroperasi di bawah naungan Yayasan Pembina Inshafuddin, yang saat ini dipimpin oleh Drs. Tgk. H. Zaini Abdul Hamid, MA. Di Dayah Terpadu Inshafuddin, pendidikan dilaksanakan dengan pendekatan yang mengintegrasikan kurikulum komprehensif, menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum Dayah Salafiyah. Selain itu, sekolah ini juga menawarkan berbagai keterampilan praktis seperti menjahit, kepramukaan, seni bela diri, serta pembelajaran komputer, bahasa Arab, bahasa Inggris, dan kegiatan Muhadharah (pidato).

D. Informan Penelitian

Seorang informan adalah individu yang digunakan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan konteks penelitian menurut Moleong.⁶⁴ Oleh karena itu, dalam penelitian ini, sangat penting untuk memiliki informan yang dapat menyampaikan data dan wawasan relevan tentang masalah yang sedang dieksplorasi oleh penulis, sehingga proses pengembangan studi dapat berjalan dengan lebih efisien. Adapun yang menjadi informan peneliti dalam penelitian ini adalah guru-guru Pesantren Inshafuddin dan menurut peneliti ini sudah merangkum segala yang akan peneliti perlukan dalam bahan penelitian.

⁶⁴Moleong, J Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakaya.2009)

Tabel. 3. 1 Jumlah Informan Penelitian

No	Informan Penelitian	Nama
1	Guru Biologi	Junaidar
2	Guru Biologi	Irma Lina
3	Guru Biologi	Rina
4	Guru Agama	Jufri

Pada tahap menentukan informan penelitian, peneliti menggunakan tektik *purposive sampling*.⁶⁵ *Purposive sampling* adalah Pemilihan sumber informasi dilakukan dengan penuh perhatian, berdasarkan tujuan atau pertimbangan tertentu. Dengan demikian, pemilihan informan didasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan. Istilah "*purposive*" mengacu pada niat, tujuan, atau kegunaan tertentu. Dalam konteks ini, pengambilan sampel secara *purposive* adalah teknik pengambilan sampel non-random di mana peneliti menentukan pemilihan sampel dengan menetapkan karakteristik tertentu yang sejalan dengan tujuan penelitian, dengan harapan bahwa keputusan ini dapat membantu menyelesaikan masalah yang diajukan dalam studi yang dilakukan.

E. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data, sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat langsung dari informan utama di lokasi penelitian. Dalam konteks ini, data primer mencakup hasil wawancara dengan berbagai sumber dan juga pengamatan langsung.

⁶⁵Muri Yusuf. "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian. Gabungan*". (Jakarta: prenadamedia group.2014)

2. Data Sekunder

Di sisi lain, data sekunder bersumber dari buku, majalah, artikel, buletin, dan berita yang dapat dijadikan referensi serta relevan dengan tema dan tujuan penelitian ini. Dalam studi ini, data sekunder digunakan untuk memperkuat temuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan salah satu aspek paling vital dalam proses penelitian, mengingat tujuan utama setiap penelitian adalah untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan. Dalam studi ini, berbagai metodologi digunakan untuk pengumpulan data, meliputi observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

1. Observasi

Dalam penelitian ini, langkah pertama yang diambil oleh penulis untuk mengumpulkan data adalah observasi. Observasi dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus pada peristiwa, fenomena, atau situasi tertentu. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa observasi merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mengumpulkan data melalui penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek studi, yang memungkinkan kita memperoleh gambaran yang jelas tentang hal tersebut. Dalam observasi secara langsung ini peneliti mengunjungi lokasi penelitian yaitu pesantren inshafuddin.

2. Wawancara

Langkah kedua dalam teknik pengumpulan data adalah wawancara. Menurut Esterberg yang dikutip dalam Sugiyono, wawancara terdiri dari pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui pertanyaan dan jawaban, yang memberikan makna pada suatu topik spesifik.⁶⁶ Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, di mana ia telah menyiapkan serangkaian pertanyaan yang diajukan dalam urutan tertentu untuk mengumpulkan data. Selama pelaksanaan wawancara, peneliti harus mampu menjalin hubungan yang baik dengan narasumber, sehingga mereka merasa nyaman untuk berkolaborasi dan bebas memberikan informasi yang akurat.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merujuk pada pengumpulan informasi dalam bentuk tulisan, grafik, atau karya monumental. Dokumentasi berguna untuk memperluas pengetahuan tentang fenomena yang sedang diteliti serta berfungsi sebagai bukti dari suatu kejadian.⁶⁷

G. Teknik analisis data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk merepresentasikan informasi yang dikumpulkan dalam berbagai bentuk, baik melalui kata-kata maupun gambar, tanpa terbatas pada angka semata. Informasi ini bersumber dari berbagai tempat, seperti

⁶⁶Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta.2020). Hlm 114

⁶⁷Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 72-74

transkrip, wawancara, catatan lapangan, dan dokumen lainnya, serta disajikan dengan cara yang dapat memperjelas realitas yang diamati.⁶⁸ Berdasarkan model analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, terdapat tiga teknik utama yang digunakan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/validasi.⁶⁹

1. Reduksi data

Reduksi data dipahami sebagai proses pemilihan dan konsentrasi yang menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mengubah informasi "mentah" yang diperoleh dari catatan lapangan. Proses ini dimulai sejak pengumpulan data, yang mencakup pembuatan ringkasan, pengkodean, identifikasi tema, penulisan memo, dan berbagai tugas lainnya dengan tujuan untuk menyaring data atau informasi yang tidak relevan, dilanjutkan dengan verifikasi data yang telah dikumpulkan.

2. Penyajian data

Presentasi data melibatkan pengorganisasian sekumpulan informasi yang memudahkan dalam merumuskan kesimpulan dan mengambil tindakan. Dalam konteks ini, data kualitatif disajikan dalam bentuk naratif, dengan tujuan untuk mengintegrasikan informasi secara koheren dan mudah dipahami.

3. Penarikan Simpulan/Verifikasi

Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal penelitian bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti yang kuat sepanjang fase

⁶⁸Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 66.

⁶⁹Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 85-89.

pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh data yang valid dan konsisten saat kembali ke lapangan, hal tersebut dapat dianggap kredibel. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, kesimpulan dapat menjawab pertanyaan yang diajukan di awal, meskipun ada kemungkinan juga bahwa tidak dapat menjawabnya, karena isu dan pertanyaan dalam jenis studi ini bersifat temporer dan dapat berkembang selama proses penelitian.⁷⁰

H. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Validasi data dilakukan selama proses penyaringan. Jika informasi yang teridentifikasi terasa kurang relevan, maka dilakukan peninjauan ulang terhadap data tersebut. Proses ini memungkinkan kita untuk mencapai tingkat validitas yang tinggi. Dalam studi kualitatif ini, verifikasi validitas data dilakukan melalui teknik Triangulasi. Teknik ini melibatkan pemeriksaan data melalui berbagai sumber, metode, dan waktu, yang memungkinkan dilakukan triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi temporal.⁷¹

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber digunakan untuk memverifikasi validitas data, dengan membandingkan hasil wawancara dengan konten dokumen tertentu, serta memanfaatkan berbagai sumber informasi untuk memperkuat perbandingan tersebut. Dalam hal ini, data yang diperoleh dari observasi dianalisis dalam kontradiksi dengan data yang dikumpulkan dari wawancara, serta membandingkan hasil berbagai wawancara satu sama lain.

⁷⁰Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2014)

⁷¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet. 6, hlm. 273.

I. Tahapan Penelitian

Fase penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data melalui observasi di pesantren Inshafuddin. Selanjutnya, setelah melakukan observasi, peneliti melaksanakan wawancara mendalam dengan informan, di mana pertanyaan-pertanyaan telah disiapkan sebelumnya, untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana para pengajar menyampaikan pencegahan HIV kepada para siswa. Data yang diperoleh akan didokumentasikan secara tertulis. Dalam studi ini, fokus tidak hanya pada pengumpulan informasi mengenai komunikasi para pendidik dalam pencegahan HIV di kalangan siswa, tetapi juga pada upaya peneliti untuk memeriksa lebih dalam validitas bukti yang ada, agar hasil yang diperoleh dapat didukung dan divalidasi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

a) Sejarah Pesantren Inshafuddin

Pondok Pesantren Dayah Terpadu Inshafuddin (DTI), yang berlokasi di Banda Aceh, didirikan pada bulan Juli 1998, bertepatan dengan tahun 1419 H. Institusi ini dibangun oleh sejumlah tokoh agama terkemuka Aceh, termasuk Tgk. H. M. Daud Zamzami, Tgk. H. Nashiruddin Daud, Prof. Dr. H. Safwan Idris, MA, Drs. Tgk. H. Ismail Yacob, dan Drs. Tgk. H. Hasyim Daud, MM. Pada awal berdirinya, DTI memiliki enam ruang kelas dan empat kamar untuk siswa, dengan tujuan utama mendidik generasi baru yang beriman dan berkualitas.

Fokus utama dari pesantren ini adalah melaksanakan proses pembelajaran dan bimbingan yang efektif dan efisien. Dengan pendekatan ini, diharapkan para santri dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, menjadi cerdas, memiliki perilaku yang baik, serta mengembangkan kreativitas yang diperlukan untuk meningkatkan kehidupan mereka dan lingkungan sekitar dalam pengabdian kepada Allah SWT. Pada awal operasionalnya, kepemimpinan Dayah ini dipegang oleh Tgk. H. Nashiruddin Daud, yang didukung oleh Drs. Tgk. H. Burhanuddin Muhammad Kabir sebagai sekertaris.⁷²

Di tahun pertama operasionalnya, DTI mengakomodasi 40 siswa yang berasal dari Banda Aceh dan Aceh Besar. Pada tahun berikutnya, reputasi Dayah

⁷²Sumber: Profil Dayah Terpadu Inshafuddin, 2019

Terpadu Inshafuddin mulai dikenal luas di seluruh provinsi Aceh, sehingga semakin banyak remaja yang berminat untuk menuntut ilmu di sana.

Pesantren Inshafuddin, yang berlokasi di Jl. Taman Sri Ratu Safiatuddin No 3, Lambaro Skep, Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Prov. Aceh, merupakan sekolah menengah atas swasta dengan akreditasi A. Sekolah ini didirikan pada tahun 2001 berdasarkan SK Pendirian No. 425-11/1310 tertanggal 01-10-2001, dan mendapatkan SK Operasional No. Kd-01.12/PP.00/03/2011 tertanggal 01-08-2011.

Pesantren Inshafuddin memiliki luas tanah 7.585 m², yang menjamin ruang gerak yang luas untuk kegiatan belajar mengajar dan pengembangan fasilitas sekolah. Sekolah ini menerapkan sistem pembelajaran sehari penuh selama 6 hari, yang memungkinkan siswa untuk mendapatkan kesempatan belajar yang lebih optimal.

Sebagai sekolah swasta, di bawah naungan Yayasan Pembina Inshafuddin, Pesantren Inshafuddin berdedikasi untuk memberikan pendidikan berkualitas tinggi dan berakhlak mulia. Sekolah ini juga didukung dengan akses internet dan sumber listrik PLN, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan efektif.

2. Visi dan Misi Pesantren Inshafuddin

Dayah Terpadu Inshafuddin adalah lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Yayasan Pembina Inshafuddin, dengan visi dan misi yang jelas dalam kegiatan pendidikannya.

a) Visi

“Terwujudnya insan yang unggul dalam sains berdasarkan IMTAQ”

b) Misi

1. Meningkatkan proses belajar mengajar yang berkualitas
2. Melaksanakan sistem pembelajaran yang mengandung nilai-nilai qur’ani
3. Meningkatkan potensi dalam bidang ekstrakurikuler yang berhubungan dengan minat bakat potensi siswa dalam IPTEK dan IMTAQ
4. Menumbuhkan sikap ukhuah islamiah dalam konteks hubungan persaudaraan dengan semua warga sekolah
5. Menumbuhkan sikap kepedulian dalam beribadah

Pada dasarnya Dayah ini bertujuan untuk membina anak-anak sekitar dalam bidang ilmu agama terutama fiqih, aqidah dan akhlak/tasawuf.

3. Program-Program Pesantren Inshafuddin

a. Pendidikan Dayah/Pesantren Salafiyah

Sistem pendidikan yang diterapkan di Dayah Terpadu Inshafuddin sejalan dengan konsep pendidikan pesantren atau dayah masa kini. Institusi ini menggunakan kurikulum yang sama dengan lembaga-lembaga serupa di Aceh, di bawah naungan Persatuan Dayah Inshafuddin. Sejak didirikan, model pengajaran yang diterapkan dalam dayah ini mengikuti sistem salafiyah, di mana para siswa, yang dikenal sebagai santri, mempelajari teks-teks klasik, yang disebut buku

kuning, melalui metode tradisional. Dalam sesi pembelajaran ini, santri berkumpul di sekitar Teungku untuk mendalami teks yang diajarkan.

Pendekatan ini juga melengkapi metode yang digunakan di madrasah, yang tetap mempertahankan format klasik. Selain itu, lembaga pendidikan ini mendorong diskusi dan pelaksanaan seminar, memungkinkan kelompok santri untuk mengorganisir halaqah di bawah bimbingan Teungku guna membahas berbagai tema yang sudah ditetapkan. Diharapkan, santri yang belajar di dayah ini menguasai disiplin ilmu seperti fiqh, tauhid, dan akhlak/tasauf, serta mata pelajaran lain yang mendukung, seperti nahwu dan sharaf. Tak hanya itu, santri juga diberikan pelatihan dalam keterampilan sosial, berbicara, kegiatan dakwah, dan keterampilan praktis.

Saat ini, hampir semua lembaga pendidikan dayah atau pesantren telah mengadopsi metode klasik, dengan santri dibagi ke dalam kelompok sesuai dengan tingkat dan kelas mereka. Hal ini mempermudah pengaturan jadwal belajar berdasarkan kemampuan masing-masing. Setelah menyelesaikan kurikulum sesuai dengan tingkat dan kelasnya, mereka akan menerima pengakuan berupa Ijazah, yang menandakan bahwa mereka telah aktif berpartisipasi dalam pendidikan di Dayah Terpadu Inshafuddin.

b. Proses Belajar Mengajar

Proses pengajaran dan pembelajaran di Dayah Terpadu Inshafuddin disusun dalam sistem semester, yang dimulai pada bulan Juli dan berakhir pada bulan Desember untuk semester pertama, serta dari bulan Januari

hingga Juni untuk semester kedua. Berikut adalah penjelasan mengenai proses pendidikan di Pesantren Inshafuddin ini:

1. SMP

Pada tahap ini, siswa mendapatkan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum nasional dan daerah yang berlaku untuk pendidikan menengah. Kegiatan belajar berlangsung dari pukul 08:00 sampai 13:00, dengan jeda istirahat disediakan antara pukul 10:15 hingga 10:30. Dalam proses pembelajaran ini, terdapat tujuh ruangan kelas yang digunakan.

2. SMA

Siswa di tingkat ini juga memperoleh manfaat dari kurikulum nasional dan daerah untuk pendidikan menengah atas. Sama seperti di tingkat SMP, kelas dilaksanakan dari pukul 08:00 hingga 13:00, dengan waktu istirahat yang sama antara pukul 10:15 dan 10:30. Pada tingkat SMA, sebanyak enam ruangan kelas disiapkan untuk kegiatan belajar.

3. Kedayahan

Proses pengajaran dan pembelajaran di Kedayahan dilaksanakan dalam dua jadwal, yakni pada pagi hari dari pukul 06:00 hingga 06:30, dan malam hari dari pukul 19:00 hingga 22:00, dengan waktu istirahat dari pukul 22:00 hingga 05:00. Untuk tingkat ini, terdapat 18 ruangan kelas yang digunakan untuk kegiatan pendidikan.

4. Pembinaan Bahasa

Salah satu program utama di Dayah Terpadu Inshafuddin adalah pembelajaran bahasa. Bahasa yang digunakan untuk komunikasi sehari-hari

adalah bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kegiatan kelas bahasa berlangsung setiap pagi dari pukul 05:30 hingga 06:30 dan dilanjutkan sore hari dari pukul 13:30 hingga 14:30, berlanjut hingga pukul 16:00 setelah istirahat singkat. Dalam kesehariannya, siswa diwajibkan untuk berkomunikasi dalam bahasa Arab dan Inggris, mengikuti kalender bulanan bahasa sebagai berikut:

- 
- a. Minggu pertama menggunakan bahasa Inggris
 - b. Minggu kedua menggunakan bahasa Arab
 - c. Minggu ketiga menggunakan bahasa Inggris
 - d. Minggu keempat menggunakan bahasa Arab
 - e. Bagi pelajar baru diberi waktu untuk masa penyesuaian diri dalam waktu 2 bulan untuk menghadapi Ujian Akhir Nasional, maka kepada santri kelas IX SMP dan kelas XII SMA diberikan les (pelajaran tambahan) yang diasuh oleh masing-masing guru mata pelajaran, pelaksanaan proses belajar mengajar tambahan ini juga bekerja sama dengan Bimbingan Belajar BT/BS BIMA Cabang Banda Aceh.

5. Pendidikan Sekolah

Dayah Terpadu Inshafuddin tidak hanya fokus pada pendidikan dalam tradisi salafiyah, tetapi juga menawarkan program pendidikan formal. Program ini mencakup Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Inshafuddin, keduanya terakreditasi A. Dalam proses pengajaran dan pembelajarannya, lembaga ini menerapkan kurikulum terpadu yang

menggabungkan pedoman dari Kementerian Pendidikan Nasional dengan prinsip-prinsip pendidikan salafiyah.

6. Pendidikan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di pesantren/dayah meliputi berbagai bidang, seperti studi Al-Qur'an, pembelajaran bahasa (Arab dan Inggris), kegiatan pramuka, reading (qiraatil kutub), dan olahraga. Setelah menyelesaikan pendidikan di dayah, para siswa akan menerima diploma sekolah serta sertifikat dari dayah/pesantren. Dengan kedua gelar tersebut, mereka memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi, baik di institusi publik maupun swasta, baik di tingkat nasional maupun internasional.⁷³

B. Peran guru sebagai komunikator dalam mencegah HIV di lingkungan Pesantren Inshafuddin

Berdasarkan hasil penelitian saat wawancara, didapatkan temuan sebagai berikut:

1. Memberikan Informasi Bahaya HIV

Sekolah merupakan tempat yang sangat penting dalam interaksi antara guru dan siswa. Sarana pertemuan tersebut menyebabkan sekolah merupakan tempat yang potensial untuk menjadi tumpuan masyarakat dalam merespon dan memonitor epidemi HIV/AIDS karena sekolah dapat menjangkau sasaran dalam jumlah besar dengan pengetahuan yang dapat menyelamatkan hidup remaja, maka peranannya dalam pencegahan HIV menjadi sangat penting.

⁷³Sumber: Profil Dayah Terpadu Inshafuddin

Untuk memastikan siswa mendapatkan informasi mengenai pencegahan HIV/AIDS, sangat penting untuk memperkuat peran para pengajar. Sebagai penyampai informasi yang akurat, guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang pencegahan HIV/AIDS, karena mereka adalah sumber pertama dan elemen kunci dalam mempromosikan perilaku sehat. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Rina :

“Guru itu berperan penting untuk pembentukan pikiran santri dalam mencegah HIV untuk itu guru diharapkan dapat dengan baik menjelaskan tentang HIV kepada santri-santri, karena di sekolah santri ini dilarang untuk membawa ponsel jadi akses mereka terbatas untuk mencari informasi tentang HIV di internet.”⁷⁴

Dalam proses pengajaran dan pembelajaran, guru memiliki tugas penting untuk memotivasi, membimbing, dan menyediakan alat yang diperlukan agar siswa dapat mencapai tujuan mereka. Tanggung jawab guru meliputi pengamatan terhadap semua yang terjadi di dalam kelas untuk mendukung perkembangan holistik siswa. Penyampaian materi akademik hanyalah salah satu bagian dari berbagai aktivitas yang membentuk pembelajaran, sebuah proses dinamis yang mencakup semua tahapan perkembangan siswa.

Selain itu, guru juga memiliki peran kunci dalam pencegahan, terutama dalam pendidikan mengenai penyakit seperti HIV/AIDS. Cara terbaik untuk melindungi generasi muda di masyarakat adalah melalui pendidikan dan pencegahan, dan para guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses ini. Dengan pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS, mereka dapat mentransfer

⁷⁴Hasil wawancara dengan Ibu Rina selaku Guru Biologi pada hari Jumat tanggal 27 Maret 2025

informasi dan sikap positif kepada siswa, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada kesejahteraan mereka. Ibu Junaidar mengatakan bahwa:

“Karena saya wali kelas jadi bisa mensosialisasikan HIV disenggang-senggang waktu seperti jam kosong atau guru yang bersangkutan tidak dapat hadir di kelas jadi saya yang masuk untuk menggantikan. Sebagai guru kita harus merangkul santri-santri dengan memberikan pemahaman tentang HIV termasuk bagaimana HIV tersebut dapat tertular.”⁷⁵

Di Pesantren Inshafuddin, untuk mencegah siswa terlibat dalam perilaku seksual yang dapat menyebabkan HIV/AIDS, diberikan berbagai materi-materi terkait dengan HIV supaya santri memiliki bekal untuk menjalani kehidupan di jenjang selanjutnya. Karena dengan mengetahui tentang ilmunya santri akan berhati-hati untuk bertindak dan berusaha untuk tidak mendekati perilaku seksual. Sebagaimana Bapak Jufri mengatakan bahwa :

“Salah satu cara yang paling efektif untuk mencegah HIV/AIDS melalui perilaku seksual adalah dengan pendidikan di dalam kelas. Sebagai pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI), saya memiliki tanggung jawab untuk membahas materi ini. Dalam kurikulum mata pelajaran, terdapat bagian yang membahas bahaya dari perilaku *promiscuity*. Selama pelajaran, saya menekankan kepada siswa pentingnya menghindari dosa zina dan memberikan informasi tentang risiko yang terkait dengan perilaku tersebut dari perspektif agama, kesehatan, dan sosial.”

Selain itu, upaya pencegahan diperkuat melalui program bimbingan dan konseling. Program-program ini mencakup berbagai isu, mulai dari aspek akademis hingga pengembangan kepribadian dan hubungan sosial. Khususnya, para pengajar Pendidikan Islami memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa agar menjadi individu yang berwawasan luas dan memiliki akhlak yang baik. Bapak Jufri juga menambahkan bahwa:

⁷⁵Hasil wawancara dengan Ibu Junaidar selaku Guru Biologi pada hari Jumat tanggal 27 Maret 2025

“Jika seseorang terpergok dalam suatu hubungan percintaan, kami memanggilnya untuk datang ke kantor dan memberikan nasihat mengenai larangan atas hubungan tersebut. Salah satu peringatan yang kami sampaikan diambil dari ayat Al-Qur'an, QS. Al-Isra: 32, yang berbunyi: "Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina adalah suatu perbuatan yang keji dan merupakan jalan yang buruk. " Ayat ini mengingatkan kita akan pentingnya menjauhi perilaku yang tidak pantas dan mengajak kita untuk merenungkan bagaimana hubungan asmara dapat membawa kita kepada situasi yang tidak diinginkan.”⁷⁶

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI selain memberikan peringatan, juga memberikan arahan dan menjelaskan kepada santri tentang pentingnya menghindari perilaku yang dapat mendorong perilaku tidak bermoral seperti zina yang merupakan dosa berat dan merugikan bagi para remaja. Kemudian Guru-guru yang perempuan juga memberikan keteladanan dengan senantiasa memakai pakaian yang menutup aurat karena tidak bisa dipungkiri kalau salah satu penyebab terjadinya perilaku seksual adalah karena seseorang mengumbar auratnya. Seperti Ibu Rina katakan bahwa:

“Saya selalu mengingatkan kepada santri-santri untuk tidak memakai pakaian yang ketat yang dapat mengundang hawa nafsu lawan jenis. Karena saya guru biologi dan ada mapelnya tentang sistem reproduksi dijelaskan organ reproduksi sampai kelainan-kelainan reproduksi termasuk bahaya dan cara mencegah HIV/AIDS.”⁷⁷

Ibu Rina juga menambahkan bahwa:

“HIV menyerang sel CD4, yang merupakan bagian penting dari sistem kekebalan tubuh. Jika sel CD4 hancur, sistem kekebalan tubuh akan melemah dan tidak dapat melawan infeksi dan penyakit. Pencegahan utama HIV/AIDS adalah menghindari kontak dengan cairan tubuh yang terinfeksi seperti darah, sperma, cairan vagina, dan ASI, serta penggunaan alat suntik yang bersih.”⁷⁷

⁷⁶Hasil wawancara dengan Bapak Jufri selaku Guru PAI pada hari Jumat tanggal 26 Maret 2025

⁷⁷Hasil wawancara dengan Ibu Rina selaku Guru Biologi pada hari Jumat tanggal 27 Maret 2025

Pengawasan merupakan cara yang baik untuk membina akhlak santri, dengan pengawasan santri akan terkontrol dalam kegiatan yang di lakukannya. Maka di Pesantren Inshafuddin guru PAI selalu melakukan pengawasan kepada peserta didiknya untuk tidak berpacaran di lingkungan sekolah. Selain menegur santrinya apabila ada santri yang berpacaran di lingkungan sekolah. Selain menegur guru PAI juga memberi nasihat supaya tidak berpacaran karena dapat memancing perilaku seksual yang dapat menyebabkan HIV/AIDS suatu saat nanti.

2. Menyediakan Diskusi Terbuka

Menyediakan diskusi terbuka tentang HIV sangat penting dalam proses pendidikan dan pencegahan di kalangan siswa. Diskusi yang terbuka dan tanpa stigma memungkinkan siswa untuk lebih memahami topik yang sensitif ini, serta membantu siswa merasa lebih nyaman dalam bertanya dan mencari informasi yang benar. Ibu Rina mengatakan bahwa:

“Sebelum memulai saya biasanya menetapkan aturan dasar seperti mendengarkan dengan penuh perhatian, menghormati pendapat orang lain, dan berbicara dengan bijak agar ruang kelas atau sesi diskusi adalah tempat yang aman bagi semua santri untuk berbicara tanpa takut dihakimi atau diejek. Lalu saya memberikan informasi dasar yang akurat tentang HIV termasuk cara penularan, pencegahan, gejala, dan pengobatan. Ini memastikan bahwa santri memiliki dasar pengetahuan yang cukup untuk berpartisipasi dalam diskusi. Bagian penting dalam diskusi adalah membongkar mitos-mitos yang sering kali berkembang tentang HIV. Saya biasanya menggunakan data yang valid dan penelitian ilmiah untuk mengatasi kesalahpahaman yang mungkin dimiliki santri. Biasanya pasti ada yang malu untuk bertanya, untuk itu saya menyediakan kotak pertanyaan anonim di mana siswa bisa menulis pertanyaan mereka tentang HIV dan membacanya bersama-sama untuk

dijawab. Ini akan mengurangi rasa canggung dan meningkatkan partisipasi. Sehingga sesi tanya jawab berjalan dengan lancar.”⁷⁸

Menyediakan ruang untuk diskusi terbuka mengenai HIV di kelas sangat penting untuk mengedukasi siswa dengan cara yang aman, tidak menghakimi, dan berbasis pada fakta. Guru berperan sebagai fasilitator yang dapat menciptakan lingkungan di mana siswa merasa nyaman untuk berbicara, bertanya, dan belajar lebih banyak. Dengan pendekatan yang empatik dan terbuka, guru dapat membantu siswa mengurangi stigma, memahami cara pencegahan HIV, dan membuat keputusan yang lebih bijak terkait kesehatan mereka di masa depan.

3. Membentuk Sikap Dan Nilai Moral Yang Positif

Guru memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk sikap dan nilai moral yang positif dalam pencegahan HIV di kalangan siswa. Selain memberikan pengetahuan teknis dan informasi mengenai HIV, guru juga dapat membantu membentuk pemahaman moral yang mendalam tentang pentingnya menjaga diri, menghargai sesama, dan menghindari perilaku berisiko. Ibu Junaidar mengatakan bahwa:

“Mengajarkan nilai empati dengan mendiskusikan bagaimana kita seharusnya memperlakukan orang lain dengan hormat dan tidak mendiskriminasi mereka hanya karena kondisi kesehatan mereka. Menyampaikan bahwa HIV tidak menentukan nilai seseorang, dan penting untuk melihat orang yang terinfeksi sebagai individu yang berhak mendapatkan kasih sayang, perawatan, dan dukungan, bukan sebagai objek penghakiman dan mengajarkan pentingnya berpikir jernih dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan, misalnya tentang pengambilan keputusan yang sehat dan menghindari perilaku berisiko,

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Rina selaku Guru Biologi pada hari Jumat tanggal 27 Maret 2025

serta bagaimana cara menanggapi tekanan teman sebaya untuk melakukan sesuatu yang dapat membahayakan kesehatan.”

Guru memegang peran dalam membentuk sikap dan nilai moral yang

positif di kalangan siswa, yang merupakan landasan utama dalam pencegahan HIV. Dengan memberikan edukasi yang akurat, menanamkan nilai empati, menghargai keberagaman, serta mendorong pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, guru dapat membantu siswa untuk menghindari perilaku berisiko dan menjaga diri mereka dari HIV.

4. Membuat Program Khusus Terkait HIV

Materi tentang pencegahan HIV/AIDS dapat diintegrasikan sebagai pelengkap dari mata pelajaran lain atau dikembangkan sebagai topik independen, sehingga dapat diimplementasikan dalam berbagai program, kegiatan, dan praktik yang menciptakan proses pembelajaran yang efektif dalam pencegahan di kalangan siswa serta masyarakat. Tanggung jawab dalam pendidikan pencegahan HIV/AIDS di lingkungan non-formal dan informal adalah memberikan peserta pemahaman yang memadai terkait pencegahan dan penularan HIV/AIDS. Ibu Junaidar mengatakan bahwa:

“Untuk program khusus sekolah ada namanya organisasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi (PKR) di bawah Organisasi Pengurus Dayah Terpadu Inshafuddin (OPDTI). PKR ini untuk memberikan edukasi mengenai cara menjaga kesehatan reproduksi termasuk cara mencegah HIV.”

Ibu Junaidar juga menambahkan bahwa:

“Menjaga kesehatan reproduksi melibatkan kebersihan, pola makan sehat, pemeriksaan rutin, dan pola hidup sehat. Kebersihan meliputi penggunaan handuk kering dan bersih, Pola makan sehat mendukung produksi sel telur dan sperma yang berkualitas. Pemeriksaan rutin ke dokter membantu

mendeteksi masalah kesehatan reproduksi sejak dini. Pola hidup sehat meliputi cukup istirahat, pengelolaan stres, olahraga, dan menghindari rokok serta minuman beralkohol serta menghindari hubungan seksual pada masa remaja yang dapat menularkan HIV, ini yang biasanya kami edukasikan kepada santri.”⁷⁹

Menurut pernyataan yang disebutkan, Pesantren Ishafuddin menunjukkan komitmen yang jelas terhadap masalah HIV di Aceh. Lembaga pendidikan adalah sarana yang paling efektif untuk terlibat dalam pencegahan HIV, terutama di kalangan santri di Pesantren Inshafuddin. Generasi muda saat ini adalah masa depan, sehingga memberikan informasi dasar mengenai HIV secara komprehensif sejak usia dini menjadi strategi penting untuk mencegah generasi mendatang terpapar virus ini.

Masa remaja adalah periode transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa, yang sering kali dapat menimbulkan sikap yang lebih *permisif* (serba boleh), sehingga sering menjadi masalah bagi remaja. Kesehatan remaja sangat berkaitan erat dengan perilaku yang dilakukan. Dengan memperhatikan kenyataan ini, Pesantren Ishafuddin berkomitmen untuk melibatkan siswa dalam kegiatan positif bagi remaja, sehingga mereka dapat menjauh dari perilaku tidak disiplin dan menyimpang, serta dari penyalahgunaan narkoba. Bapak Jufri mengatakan bahwa:

“Peran guru sangatlah positif, terutama bagi yang mengajar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, di mana akan membahas isu-isu terkait HIV/AIDS. Dalam setiap pelajaran, memanfaatkan kesempatan untuk menyisipkan informasi tentang HIV, yang merupakan aspek penting dalam kesehatan. Selain itu, memberikan bimbingan mengenai pentingnya menjaga kesehatan serta dampak negatif dari penggunaan narkoba, baik secara fisik maupun mental. Perlu dicatat bahwa konsumsi narkoba dapat menyebabkan hilangnya kesadaran dan pikiran yang membingungkan, karena zat-zat ini dapat memengaruhi kondisi neuron. Metode edukasi

⁷⁹Hasil wawancara dengan Ibu Junaidar selaku Guru Biologi pada hari Jumat tanggal 27 Maret 2025

efektif lainnya pada remaja sebagai upaya pencegahan HIV/AIDS bisa dilakukan dengan memberikan konseling remaja mengenai HIV/AIDS.”⁸⁰

Dari pernyataan yang disampaikan dapat diketahui bahwa pelaksanaan

strategi kegiatan pencegahan HIV dan AIDS ada kegiatan dengan memanfaatkan materi pelajaran yang kemudian memasukkan informasi HIV sebagai contoh-contoh materi pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan dalam hal memberikan informasi HIV dan AIDS secara komprehensif baik dalam bentuk sosialisasi dan penyuluhan yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat ataupun lembaga pendidikan merupakan bentuk pencegahan HIV. Jika pelaksanaan kegiatan yang bersifat sosialisasi, maka bisa menekan jumlah kasus HIV.

Sebagaimana halnya Pesantren Inshafuddin dalam ikut pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS. Mengingat orang terinfeksi HIV tidak memandang umur ataupun status sosialnya. Bahkan juga bisa menginfeksi anak-anak baik itu tertular dari orang tua maupun tertular di luar kontak seksual. Oleh karena itu masa remaja merupakan kelompok yang rentan jika penyimpangan perilaku yang bebas bisa menyebabkan remaja tersebut tertular HIV yang rata-rata disebabkan oleh pemakaian narkoba.

⁸⁰Hasil wawancara dengan Bapak Jufri selaku Guru PAI pada hari Jumat tanggal 26 Maret 2025

C. Dampak Dari Peran Guru Sebagai Komunikator Dalam Mencegah HIV Di Lingkungan Pesantren Inshafuddin

1. Meningkatnya Pengetahuan Tentang HIV

Peningkatan pengetahuan pada remaja sebelum dan sesudah dilakukan tindakan edukasi terkait pendidikan seks sejak dini terjadi secara signifikan. Tidak lagi terdapat remaja yang kurang berpengetahuan terkait penularan penyakit seksual khususnya HIV. Remaja sudah memahami terkait penularan HIV setelah dilakukan edukasi seksual dini karena dalam edukasi seksual dini telah ditanamkan kesadaran terkait penyakit, tindakan pencegahan, dan problematika kontak fisik yang baik. Bagi remaja edukasi merupakan sarana awal memenuhi kebutuhan remaja akan konteks yang belum dimengerti. Edukasi dapat dilakukan oleh orang tua, teman, maupun tenaga kompeten dalam bidang kesehatan.

Bagi remaja, pendidikan merupakan alat yang penting untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam memahami konteks yang masih asing baginya. Pendidikan ini dapat diberikan oleh orang tua, teman, atau tenaga profesional yang memiliki kompetensi di bidang kesehatan. Keberhasilan pendidikan terletak pada seberapa menarik dan relevan informasi yang disampaikan untuk kalangan muda. Oleh karena itu penting bagi remaja untuk dipenuhi kebutuhan keingintahuannya terkait pendidikan seksual sejak dini. Ibu Irma mengatakan bahwa:

“Dampaknya santri-santri sudah tau bagaimana harus bergaul dengan sesama jenis dan lawan jenis, dan semakin banyak pengetahuan mereka tentang HIV akan dapat membuat perilaku masyarakat menjadi lebih

aware terhadap perbuatan yang akan dilakukan agar terhindar dari penyakit HIV/AIDS.”⁸¹

Seiring meningkatnya pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS, sikap mereka terhadap pencegahan penyakit ini juga mengalami perubahan. Sikap positif di antara para santri berkontribusi pada perilaku yang lebih bertanggung jawab, terutama dalam menghindari perilaku seksual berisiko. Ibu Rina mengatakan bahwa:

“Penggunaan materi audiovisual untuk mengajarkan perilaku pencegahan risiko HIV/AIDS terbukti efektif. Setelah diberikan pendidikan dalam bidang ini, terlihat adanya peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku preventif terkait HIV/AIDS. Metodologi pengajaran tatap muka memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan kesadaran santri mengenai pencegahan penyakit ini. Melalui pendidikan langsung, para santri dapat menerima informasi secara langsung, sehingga mempermudah pemahaman mereka dan berkontribusi pada perubahan perilaku dalam pencegahan HIV/AIDS.”⁸²

Pengetahuan baik dan sikap baik yang dimiliki santri, akan membawa dampak perilaku yang terwujud dalam tindakannya untuk tidak berisiko dalam penularan HIV. Siswa dengan sikap positif yang baik memiliki tingkat perilaku yang baik pula karena sikap sangat erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan suatu individu. Sikap seseorang terhadap suatu objek menunjukkan tingkat pengetahuan orang tersebut terhadap suatu objek itu pula. Keterpaparan sumber informasi berpengaruh terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS, hal ini membuktikan bahwa sumber informasi sangat berperan penting dalam perubahan perilaku pencegahan HIV/AIDS

⁸¹Hasil wawancara dengan Ibu Irma Lina selaku Guru Biologi pada hari Jumat tanggal 27 Maret 2025

⁸²Hasil wawancara dengan Ibu Rina selaku Guru Biologi pada hari Jumat tanggal 27 Maret 2025

2. Hidupnya Kegiatan Positif Di Pesantren Inshafuddin

Peran sebagai pembimbing yang lainnya itu yaitu membimbing anak untuk membiasakan diri melakukan kegiatan keagamaan karena dengan terbiasa melakukan kegiatan keagamaan maka mereka akan enggan melakukan perilaku seksual. Kegiatan keagamaan yang pertama yaitu kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi selama 10 menit. Dengan kegiatan ini di harapkan siswa membaca AlQur'an dan mengamalkan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dalam wawancara Bapak Jufri mengatakan:

“Selain itu, kami juga mendorong pembentukan karakter melalui kegiatan rutin, seperti membaca Al-Qur'an setiap pagi. Dengan praktik ini, kami berharap para siswa terbiasa membaca Al-Qur'an dan termotivasi untuk menerapkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengembangkan kebiasaan ini, kami yakin anak-anak akan lebih menghindari perilaku yang tidak jujur, termasuk yang berkaitan dengan seksualitas.”⁸³

Kemudian pembinaan selanjutnya dengan membiasakan siswa melaksanakan shalat sunnah Dhuha berjamaah dan shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari. Karena dengan shalat yang baik dapat membuat orang terhindar dari perbuatan keji *nahi munkar* salah satunya itu yaitu perilaku seksual.

Rasulullah sebagai pendidik yang agung telah diberikan predikat sebagai *uswwatun hasanah*. Maka pendidik harus bisa menjadi contoh bagi anak didik. Pendidikan seks berkaitan dengan pendidikan akhlak supaya anak tidak melakukan seks yang terlarang yang menyebabkan HIV/AIDS

⁸³Hasil wawancara dengan Bapak Jufri selaku Guru PAI pada hari Jumat tanggal 26 Maret 2025

D. Pembahasan

Setelah peneliti melakukan penyajian data pada bab sebelumnya, peneliti menemukan beberapa temuan terkait Sosialisasi Pencegahan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) Pada Santri Di Pesantren Inshafuddin.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi santri untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan santri. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan santri.

Di Pesantren Inshafuddin untuk mencegah siswanya supaya tidak melakukan perilaku seksual yang dapat menyebabkan HIV/AIDS, mereka memberikan materi-materi terkait dengan HIV ini diberikan supaya santri memiliki bekal untuk menjalani kehidupan di jenjang selanjutnya. Karena dengan mengetahui tentang ilmu yang akan berhatihati untuk bertindak dan berusaha untuk tidak mendekati perilaku seksual.

Selain itu, upaya pencegahan juga dilakukan melalui program bimbingan dan konseling. Program-program ini, yang dilaksanakan oleh para pendidik, mencakup berbagai topik, mulai dari masalah akademis hingga perkembangan pribadi dan hubungan sosial santri.

Pesantren Inshafuddin mendatangkan pihak luar seperti Puskesmas, BNN, LSM penting dilakukan agar melakukan sosialisasi HIV kepada santri Pesantren

Inshafuddin serta narkoba dengan tujuan tiada lain adalah mencoba terus berkomunikasi dengan para generasi muda untuk memberikan informasi penting tentang virus, termasuk definisi, gejala, dan cara penularannya sehingga ke depan kita terhindar dari infeksi virus HIV atau menderita penyakit AIDS.

Temuan penting berasal dari sekolah pendidikan Islam Inshafuddin, di mana telah meningkatnya pemahaman tentang HIV di kalangan para santri. Melalui pendidikan seksual yang diberikan sejak dini, para santri telah mampu memahami dengan lebih baik cara penularan HIV. Kesadaran akan penyakit ini, langkah-langkah pencegahan, dan pentingnya kontak fisik yang seharusnya telah ditanamkan dalam diri mereka. Bagi santri, pendidikan ini berfungsi sebagai sumber awal untuk memenuhi kebutuhannya dalam memahami isu-isu yang belum dimengerti. Selain itu, Selain itu, melakukan kegiatan keagamaan karena dengan terbiasa melakukan kegiatan keagamaan maka santri-santri tidak mau melakukan perilaku seksual. Kegiatan keagamaan yang pertama yaitu kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi selama 10 menit, dilanjut salat Dhuha dan Zuhur bersama.

Hasil analisis yang sudah peneliti teliti memiliki korelasi dengan teori Stimulus Respons, perubahan pengetahuan dan sikap yang terjadi pada siswa siswi terjadi karena adanya tindakan yang diberikan, yaitu berupa edukasi tentang HIV/AIDS. Tindakan tersebut merupakan stimulus yang dapat membentuk pengetahuan baru dan merubah pola pikir, kemudian menjadi pusat perhatian dalam proses penerimaan dan bersedia untuk mengubah sikap khususnya dalam pencegahan HIV/AIDS. Perubahan sikap dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu

sumber pesan, pesan (isi pesan), dan penerima pesan. Hal terpenting dari sumber pesan yaitu kredibilitas dan daya tarik terkait keahlian dan kepercayaan. Adanya pesan berkualitas yang dirancang oleh peneliti, sehingga menjadi informasi akurat dan dapat dipercaya oleh partisipan. Semakin tinggi tingkat kepercayaan seseorang dengan pemberi pesan, maka akan mudah dipengaruhi dalam merubah sikapnya. Pemberian edukasi ini meningkatkan kesadaran akan nilai kesehatan, sehingga sadar dan malu mengubah perilakunya menjadi perilaku hidup sehat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal penting terkait peran guru sebagai komunikator dalam pencegahan Human Immunodeficiency Virus (HIV) di lingkungan Pesantren Inshafuddin adalah sebagai berikut:

1. Di Pesantren Inshafuddin untuk mencegah siswanya supaya tidak melakukan perilaku seksual yang dapat menyebabkan HIV/AIDS, peran guru sebagai komunikator dalam mencegah HIV di Pesantren Inshafuddin adalah memberikan materi-materi terkait dengan HIV ini diberikan supaya santri memiliki bekal untuk menjalani kehidupan di jenjang selanjutnya. Salah satu perilaku yang dapat menjerumuskan seseorang melakukan perbuatan seksual yang dapat menyebabkan HIV/AIDS adalah berpacaran. Maka di Pesantren Inshafuddin guru PAI selalu melakukan pengawasan kepada peserta didiknya untuk tidak berpacaran di lingkungan sekolah serta memberikan nasihat. Pihak Luar Seperti Puskesmas, BNN, LSM juga ikut memberikan sosialisasi mengenai HIV karena dengan mengetahui tentang ilmunya siswa akan berhati-hati untuk bertindak dan berusaha untuk tidak mendekati perilaku seksual.
2. Meningkatnya pengetahuan tentang HIV, remaja sudah memahami terkait penularan HIV setelah dilakukan edukasi seksual dini karena dalam edukasi seksual dini telah ditanamkan kesadaran terkait penyakit, tindakan

pencegahan, dan problematika kontak fisik yang baik. Bagi remaja edukasi merupakan sarana awal memenuhi kebutuhan remaja akan konteks yang belum dimengerti. Selain itu, melakukan kegiatan keagamaan karena dengan terbiasa melakukan kegiatan keagamaan maka mereka akan enggan melakukan perilaku seksual. Kegiatan keagamaan yang pertama yaitu kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi selama 10 menit, salat Dhuha dan Zuhur bersama.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan yang telah di peroleh dari hasil wawancara penulis di lapangan, maka penulis memberikan saran-saran seperti:

1. Diharapkan agar para siswa menjadi lebih aktif dan proaktif dalam mencari informasi dari berbagai sumber yang tersedia. Dengan cara ini, mereka akan dapat memperoleh perspektif dan pemahaman yang lebih luas mengenai HIV/AIDS, yang akan membantu mereka menghindari risiko yang terkait dengan penyakit HIV/AIDS.
2. Bagi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian khususnya tentang HIV/AIDS sehingga dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan mahasiswa dalam penelitian serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rusdiana Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015)
- Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2013)
- Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Publika Institut Jakarta, 2020)
- Aisyah, S., & Fitria, A. Hubungan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS dengan pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Montasik Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Bidan Komunitas*, Vol 2, No 1 2019
- ArdiTambunan. Efektifitas Komunikasi Konseling Terhadap Orang Dengan Hiv/Aids (Odha) Dalam Memperpanjang Harapan Hidup (Studi Kasus Konselor Di Komite AIDS HKBP). *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*. 2020. Vol 7 No 2
- Budyatna, Muhammad. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. (Jakarta: Kencana. Prenada Media Group. 2011)
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Cetakan Kedua. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta. 2015)
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung, Pt Remaja. Rosdakarya. 2014)
- Didi Supriadie. *Komunikasi Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2012)
- Diyanah Kumalasary. "Pengetahuan Remaja Tentang Hiv/Aids". *MJ (Midwifery Journal)*, Vol 1, No.2. Juni 2021
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. (PT Citra Aditya Bakti. Bandung. 2003)
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2011)
- Erli Widiastuti, Arulita Ika Fibriana. Kejadian HIV/AIDS di Kota Semarang Tahun 2021. *Journal unnes*. 6 (4) (2022)
- Gunawan. *Kasus HIV/AIDS di Aceh Meningkat*, MPU : Perlu Pendekatan Agama. 2025. RRI.co.id
- Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013)
- Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2001)
- Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Grup. 2020)
- Hasil wawancara dengan Bapak Jufri selaku Guru PAI pada hari Jumat tanggal 26 Maret 2025
- Hasil wawancara dengan Ibu Irma Lina selaku Guru Biologi pada hari Jumat tanggal 27 Maret 2025
- Hasil wawancara dengan Ibu Junaidar selaku Guru Biologi pada hari Jumat tanggal 27 Maret 2025

- Hasil wawancara dengan Ibu Rina selaku Guru Biologi pada hari Jumat tanggal 27 Maret 2025
- Hastutik. Komunikasi Persuasif Dalam Membangkitkan Motivasi Orang Dengan HIV AIDS. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2018
- Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009)
- Katiandagho, *Epidemiologi HIV-AIDS*. (Bogor: In Media. 2015)
- Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018)
- KPA DIY. Buku Referensi (Materi HIV, AIDS, dan IMS bagi Tenaga Pengajar Penjasorkes SMA dan SMK). Yogyakarta: KPA DIY; 2016
- Kristiono, N. & Astuti, I. *Mengenal HIV & AIDS*. (Semarang.2019)
- Leni A. Manafe, G. D. Kandou, dan J. Posangi. "Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, Peran Guru, Media Informasi (Internet) dan Peran Teman Sebaya dengan Tindakan Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa di SMA Negeri 4 Manado". *JIKMU*. Vol. 4, No. 4. 2014
- Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000)
- Marno. *Strategi Pengajaran: Menciptakan Keterampilan dan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.2008)
- Maulana akbar sanjani," tugas dan peran guru dalam meningkatkan belajar mengajar" *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, Vol.6, No.1(2020)
- Miftah Toha, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2003)
- Minsih, Aninda Galih D. Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, Vol. 5, No. 1.2018
- Moleong, J Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.2009)
- Muhammad Hajrul Malaka. Sosialisasi Peningkatan Kesadaran Remaja Terhadap Penyakit Menular Seksual (Hiv/Aids) Di Sman 3 Kendari. *Kessilampe*. (Volume 1, Nomor 3, 2023)
- Muhtarom, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Muri Yusuf. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian. Gabungan". (Jakarta: prenadamedia group.2014)
- Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005)
- Ni Wayan Sri Wahyuni , IGN Made Kusuma Negara , Ida Bagus Ardhi Putra. Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Hiv/Aids Dengan Minat Ibu Hamil Melakukan Voluntary Counselling And Testing (Vct) Di Puskesmas Ubud Ii. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*. Vol. 7 No. 1 April 2023
- Noor, Nur Nasry. *Epidemiologi*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2008)

- Nugroho D, Riant. *Kebijakan Publik, Formulasi, Implementasi dan Evaluasi*. (Jakarta: Gramedia. Puspo.2004)
- Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004),
- Onong Uchjana Effendy, *Teori Komunikasi dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)
- Onong Ujhana Effendi. *Ilmu, Teori, dan filsafat Komunikasi*. (Bandung: CA Publisher 2003)
- Rasyidah. HIV/AIDS Sebagai Problematika Dakwah Studi Terhadap Implementasi Kebijakan Penanganan. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*. Vol. 25 No. 2. 2019
- S Fahrizal, <http://repository.radenintan.ac.id/2535/5/BAB%2011%20TESIS.pdf>, diakses pada tanggal 12 Maret 2025 Pukul 22.13 WIB.
- Sadi dan Anthin Latifah, *Ke-NU-an Ahlussunah Waljama'ah*, (Semarang: Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Tengah, 2015)
- Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesional* (Riau: PT. Indragiri Dot Com.2019)
- Setyarini, A. I., Titisari, I. (Hubungan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dengan sikap pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Gurah Kabupaten Kediri. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(2), 2017
- Soerjono Soekamto. *Teori Peranan*. (Jakarta : Bumi Aksara. 2002)
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997)
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. I
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet. 6,
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta.2020)
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2014)
- Sumber: Profil Dayah Terpadu Inshafuddin, 2019
- Sutiyono. & Triyono, A. Hubungan antara tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan perilaku seks bebas remaja di SMA PGRI Purwodadi. Vol 1, No 2 (2016)
- Syamsir, Torang. *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Syaron Brigitte Lantaeda .Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Penyusunan RPJMD Kota Tomohon. VOL 04 No 048 (2017)
- Taufan Citra Darmawan, Retty Nirmala Santiasari , Lina Mahayaty. “Peningkatan Kesadaran Remaja Terkait HIV Melalui Pendidikan Seksual Sejak Dini”. *Jurnal Keperawatan*. 12 (1), 2023
- Taufan Citra Darmawan. Peningkatan Kesadaran Remaja Terkait Hiv Melalui Pendidikan Seksual Sejak Dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat* . 2023. Vol 4 No 2

- Ulfa, E. H. Peraturan Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 12 Tahun 2018 Tentang Penanggulangan Hiv Dan Aids. *Sell Journal*. 5(1). 2020
- Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Nata Karya, 2019)
- Vione D. O. Sumakul , Cicilia K. Lariwu , Ake R. C Langingi, “Pentingnya Pencegahan Penyakit HIV/AIDS Pada Remaja”, *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat MAPALUS*, Vol. 1, No. 2, 2023
- Widjaja, H. A. W. *Komunikasi & Hubungan Masyarakat*. (Bumi Aksara, Jakarta. 2010)
- Wiwin Fitriyah dkk, “Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri,” *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2018)
- Yeti Heryati Rusdiana, *Pendidikan Profesi Keguruan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015) Yeti Heryati. *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*. (CV Pustaka Setia: Bandung, 2015)
- Yusuf Zainal Abidin. *Manajemen Komunikasi: Filosofi, Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia. 2015)



LAMPIRAN



Wawancara Dengan Bapak Jufri selaku guru PAI



Wawancara dengan Ibu Junaidar selaku guru Biologi



Wawancara dengan Ibu Irma Lina selaku guru Biologi



Proses belajar mengajar di kelas

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

- 1. Nama : Amal Reuja Lizar
- 2. Tempat/tgl. Lahir : Tuwi Eumpeuk / 01 Juli 1999
- 3. Jenis : Laki Laki
- 4. Agama : Islam
- 5. Nim : 180401034
- 6. Kebangsaan : WNI
- 7. Alamat : Jln. Dusun Babah Dua , Gp , Tuwi Eumpeuk
 - a. Kecamatan : Panga
 - b. Kabupaten : Aceh Jaya
 - c. Provinsi : Aceh
- 8. Email : Reujalizar@gmail.com

Riwayat Pendidikan

- 9. MI/SD/Sederajat : MIN 13 Tuwi Eumpeuk , Aceh Jaya , Lulus 2011
- 10. MTs/SMP/Sederajat : SMP Inshafuddin , Banda Aceh Lulus 2014
- 11. MA/SMA/Sederajat : SMA Inshafuddin , Banda Aceh Lulus 2017

Orang Tua/Wali

- 12. Ayah : Abisyah Ms
- 13. Ibu : Khuzaimah
- 14. Pekerjaan : Petani
- 15. Alamat Orang Tua : Jln. Dusun Babah Dua , Gp , Tuwi Eumpeuk
 - a. Kecamatan : Panga
 - b. Kabupaten : Aceh Jaya
 - c. Provinsi : Aceh

Banda Aceh, 17 April 2025

(Amal Reuja Lizar)